



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Pratiwi Arianti
Nomor Induk Mahasiswa : 2242510077
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan :
Jenjang Studi : Strata 1
Judul : CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN
FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI
PERIODE 2019-2025



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Senin 27 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua : Arin Fithriana, S.I.P, M.Si.
Anggota : Dr. Denada Faraswacyen L. Gaol, M.Si.
Pembimbing : Agung Permadi, S.I.P, M.Si.
Ketua Program Studi : Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.

**CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN
FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI
PERIODE 2019-2025**

SKRIPSI



Oleh :

**Pratiwi Arianti
2242510077**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

**JAKARTA
2026**

**CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN
FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI
PERIODE 2019-2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Sarjana Hubungan Internasional (S.Hub.Int)
dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh :

**Pratiwi Arianti
2242510077**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

**JAKARTA
2026**



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Pratiwi Arianti
Nomor Induk Mahasiswa : 2242510077
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan :
Jenjang Studi : Strata 1
Judul : CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN
FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN
MATSURI PERIODE 2019-2025



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Senin 27 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Arin Fithriana, S.I.P, M.Si.
Anggota	: Dr. Denada Faraswacyen L. Gaol, M.Si.
Pembimbing	: Agung Permadi, S.I.P, M.Si.
Ketua Program Studi	: Anggun Puspitasari, S.I.P, M.Si.



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pratiwi Arianti
NIM : 2242510077
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Studi Global

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

**CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN
FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI
PERIODE 2019-2025**

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain.
2. Saya izinkan untuk dikelola oleh Universitas Budi Luhur sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 07 Juli 2026

Pratiwi Arianti



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
BUDI LUHUR UNIVERSITY**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dilaksanakannya rangkaian bimbingan, maka skripsi dengan judul **"CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI PERIODE 2019-2025"** yang diajukan oleh :

Nama : Pratiwi Arianti

NIM : 2242510077

Dengan disetujui dan layak untuk dipertahankan di hadapan Sidang Skripsi Strata Satu (S-1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global (FISSIG), Budi Luhur University, Jakarta Selatan.

Jakarta, 08 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Agung Permadi, S.I.P, M.Si.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Cultural Diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak-Japan Matsuri Periode 2019–2025"** dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional Universitas Budi Luhur. Dalam perjalanan ini, penulis bersyukur atas dukungan orang-orang terdekat yang menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian studi. Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi dan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Kedua orang tua dan Kakak yang telah memberikan semangat, dukungan dan kepercayaan penuh sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak Dr. Lucky Nurhadiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global.
4. Ibu Anggun Puspitasari, S.I.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional dan dosen penasihat akademik yang telah mendampingi penulis selama studi.
5. Bapak Agung Permadi, S.I.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir penulis yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Abdul Barry selaku Publication Officer dari The Japan Foundation Jakarta yang merupakan narasumber penulis untuk membantu melengkapi informasi skripsi ini.
7. Untuk Ka Egi Fauzy, terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih karena selalu menemani, mendengarkan setiap keluh kesah, memberikan doa, semangat, serta dukungan tanpa henti di tengah proses skripsi yang penuh tantangan. Kehadiranmu menjadi salah satu kekuatan yang membuatku mampu bertahan dan menyelesaikan setiap langkah hingga titik ini.

8. Untuk Sahabat penulis Tiara Adelia, Terima kasih sudah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
9. Untuk teman-teman Kerja penulis , Ka Dinda, dan Teman2 DND Shoes Terimakasih sudah memberikan support sehingga penulis bisa menyelesaikan Studi ini.
10. Dan yang Terakhir, Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah bertahan dan terus ber-kerja keras sampai di masa akhir studi ini, Terima kasih karena tidak menyerah dan berhenti untuk mengejar studi yang di jalani sambil bekerja yang sangat berat untuk dijalani.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kajian Hubungan Internasional

Jakarta, 08 Juli 2026

Penulis

KATA PENGANTAR

Cultural Diplomacy merupakan salah satu pendekatan yang digunakan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional melalui daya tarik budaya, nilai, dan kerja sama tanpa menggunakan tekanan maupun paksaan. Dalam hubungan Indonesia dan Jepang, implementasi tersebut dapat dilihat melalui berbagai kegiatan diplomasi budaya, salah satunya Festival Jak-Japan Matsuri. Festival ini menjadi wadah pertukaran budaya yang mempertemukan masyarakat Indonesia dan Jepang melalui berbagai pertunjukan seni, pendidikan bahasa, kuliner, budaya tradisional, hingga budaya populer Jepang. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang pertukaran budaya internasional, The Japan Foundation Indonesia berperan aktif dalam mendukung penyelenggaraan Festival Jak-Japan Matsuri melalui berbagai program kebudayaan dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran cultural diplomacy Jepang yang dijalankan melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak-Japan Matsuri periode 2019–2025 serta mengidentifikasi bentuk implementasi Cultural tersebut dalam memperkuat hubungan budaya antara Indonesia dan Jepang.

Pada Bab I, penulis memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan. Bab II membahas Asal usul diselenggarakannya Jak Japan Matsuri sebagai sebagai tempat pertukaran budaya. Bab III membahas pembentukan The Japan Foundation untuk menyebarkan budaya Jepang lalu, Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri periode 2019–2025 berdasarkan hasil wawancara, Observasi, dan studi kepustakaan. Terakhir, Bab V memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

ABSTRAKSI

Nama	:	Pratiwi Arianti
NIM	:	2242510077
Judul Penelitian	:	Cultural Diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri Periode 2019-2025
Klasifikasi	:	V Bab (Lima Bab)
Referensi	:	1 Wawancara, 4 Skripsi, 5 Buku, 26 Jurnal, 2 Dokumen Resmi, 30 Sumber Internet/Artikel/Penerbitan

Festival Jak-Japan Matsuri merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya Jepang di Indonesia yang menjadi tempat untuk pertukaran budaya dan memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak-Japan Matsuri periode 2019–2025. Penelitian menggunakan Teori Soft Power Joseph S. Nye dan konsep diplomasi budaya sebagai landasan analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa The Japan Foundation Indonesia menerapkan Cultural diplomasi budaya melalui pendidikan bahasa Jepang, Pengenalan Budaya Jepang, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam Festival Jak-Japan Matsuri. Cultural tersebut berhasil memperluas akses masyarakat terhadap budaya Jepang, memperkuat hubungan antarmasyarakat Indonesia dan Jepang, serta meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa dan budaya Jepang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Jak-Japan Matsuri menjadi media yang baik bagi The Japan Foundation Indonesia dalam mengimplementasikan Cultural diplomacy Jepang secara berkelanjutan melalui pendekatan budaya yang kolaboratif, edukatif, dan partisipatif.

Kata Kunci: *Cultural Diplomacy*, The Japan Foundation Indonesia, Jak-Japan Matsuri, Diplomasi Budaya, Jepang.

ABSTRACT

<i>Name</i>	:	<i>Pratiwi Arianti</i>
<i>Student IDE Number</i>	:	<i>2242510077</i>
<i>Theme of Research</i>	:	<i>Japan's Cultural Diplomacy through The Japan Foundation Indonesia at the Jak Japan Matsuri Festival, 2019-2025</i>
<i>Classification</i>	:	<i>V Chapters (Five Chapters)</i>
<i>References</i>	:	<i>1 Interview, 4 Theses, 5 Books, 26 Journals, 2 Official Documents, 30 Internet Sources/Articles/Publication</i>

The Jak-Japan Matsuri Festival is a form of Japanese cultural diplomacy in Indonesia, serving as a venue for cultural exchange and strengthening bilateral relations between the two countries. This study aims to analyze Japan's soft diplomacy strategy through The Japan Foundation Indonesia at the Jak-Japan Matsuri Festival, 2019-2025. The study uses Joseph S. Nye's Soft Power Theory and the concept of cultural diplomacy as the basis for analysis. The research method used is descriptive qualitative research, with data collection techniques through interviews, literature review, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The research findings indicate that The Japan Foundation Indonesia implemented a cultural diplomacy strategy through Japanese language education, Japanese Cultural Introduction, and collaboration with various stakeholders at the Jak-Japan Matsuri Festival. This strategy successfully expanded public access to Japanese culture, strengthened relations between the Indonesian and Japanese communities, and increased Indonesian interest in Japanese language and culture. This study concludes that the Jak-Japan Matsuri Festival is medium for The Japan Foundation Indonesia to implement a sustainable Japanese Cultural diplomacy sategy a collaborative, educational, and participatory cultural approach.

Keywords: Soft Diplomacy, The Japan Foundation Indonesia, Jak-Japan Matsuri, Cultural Diplomacy, Japan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kerangka Pemikiran	9
1.5 METODE PENELITIAN.....	12
1.5.1 Jenis Penelitian	12
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	12
1.5.3 Teknik Analisis Data	13
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	16
FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI SEBAGAI IMPLEMENTASI DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DI INDONESIA	16
2.1 Latar Belakang Pendirian Jak Japan Matsuri	16
2.2 Jak Japan Matsuri sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Jepang.....	23
BAB III.....	27
THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA SEBAGAI LEMBAGA RESMI DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DI INDONESIA	27
3.1 Asal Usul Pembentukan The Japan Foundation	27
3.2 Arahan dan Struktur Kelembagaan The Japan Foundation Indonesia	31
3.3 Program – Program Utama The Japan Foundation Indonesia sebagai Wujud Diplomasi Budaya	33

3.3.1	Pertukaran Seni dan Budaya (Arts and Cultural Exchange) sebagai Program Inti The Japan Foundation.....	33
3.3.2	Pendidikan Bahasa Jepang (Japanese-Language Education).....	35
3.3.3	Studi Jepang dan Kemitraan Global (Japanese Studies and Global Partnerships).....	37
BAB IV		40
ANALISIS CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI PERIODE 2019-2025		40
4.1	Penyelenggaraan Jak Japan Matsuri 2019–2025.....	40
4.2	Peran The Japan Foundation Indonesia dalam Festival Jak Japan Matsuri 2019-2025	46
4.3	Pembentukan Citra Positif Jepang di Indonesia	50
BAB V		55
PENUTUP		55
5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Saran	57
DOKUMEN HASIL CEK PLAGIASI		58
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		65
BERITA ACARA BIMBINGAN		74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika hubungan internasional modern, konsep diplomasi mengalami transformasi dari yang semula berfokus pada Hard Power menjadi diplomasi yang mengedepankan pengaruh melalui daya tarik budaya dan nilai-nilai universal. Istilah Soft Power merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui ketertarikan, bukan paksaan atau imbalan. Pendekatan ini menandai perubahan paradigma diplomasi dari orientasi kekuatan militer menuju diplomasi berbasis citra, budaya, dan komunikasi *Cultural*s.¹

Soft Power berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kekuatan material dengan legitimasi moral. Perubahan orientasi ini terjadi karena masyarakat global kini lebih responsif terhadap nilai, budaya, dan komunikasi ketimbang dominasi politik. Diplomasi budaya pun menjadi sarana *Cultural* untuk memperkuat hubungan antarnegara melalui pendekatan sosial dan emosional. Dalam konteks global, diplomasi publik dan budaya menjadi instrumen penting bagi negara-negara untuk membangun legitimasi internasional tanpa konflik. Diplomasi budaya memegang peranan signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat dunia terhadap suatu negara melalui kolaborasi lintas budaya dan nilai.²

Perkembangan konsep soft power tidak dapat dipisahkan dari dinamika kawasan Asia yang dalam dua dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemanfaatan diplomasi budaya sebagai instrumen pengaruh internasional.³ Sejumlah negara di kawasan ini, seperti Korea Selatan, Tiongkok, dan Jepang, secara sistematis mengembangkan *Cultural soft power* melalui berbagai kanal, termasuk ekspor budaya populer, kerja sama pendidikan, serta pemanfaatan media global.

Fenomena Korean Wave (Hallyu), misalnya, merepresentasikan bagaimana produk budaya populer dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkuat citra nasional sekaligus mendukung kepentingan ekonomi dan politik.⁴ Tiongkok mengintensifkan upaya penguatan soft power nya melalui pendirian Confucius Institute yang berperan sebagai medium diplomasi bahasa dan budaya di tingkat

¹ Nye, J. (2019). Soft Power and Public Diplomacy Revisited. The Hague Journal of Diplomacy. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>

² Raj, R. (2024). Soft Power and Public Diplomacy in Modern International Relations.

³ Ayuningtyas, D. (2024). Peran Budaya Populer Sebagai Soft Power Bagi Negara Di Asia Timur. Mondial: Jurnal Hubungan Internasional, 1(1), 24-43

⁴ Kunkunrat, K. (2024). Korean cultural diplomacy: Uniting society through soft power. Best Journal of Administration and Management, 2(3), 157-162.

global. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kawasan Asia telah berkembang menjadi arena kompetisi soft power yang semakin dinamis, di mana negara-negara berupaya membangun dan memperluas pengaruhnya melalui pendekatan non-militer yang cenderung lebih dapat diterima oleh masyarakat internasional.⁵ Dalam konteks tersebut, Jepang merupakan salah satu pelopor dalam praktik diplomasi budaya di Asia yang telah mengembangkan Cultural soft power secara konsisten sejak pasca Perang Dunia II. Jepang mempraktikkan diplomasi soft power melalui pengenalan budaya, makanan, dan gaya hidup yang menonjolkan nilai harmoni serta estetika.⁶

Dengan dibentuknya Cool Japan sebagai instrumen soft power Jepang Cultural ini dirancang untuk mempromosikan Jepang melalui industri kreatif dan kebudayaan populer seperti anime, manga, kuliner, serta fashion. Cultural Cool Japan merupakan wujud konkret dari diplomasi budaya yang mendukung kepentingan nasional melalui penciptaan citra positif Jepang di dunia internasional. Citra budaya Jepang yang unik telah mendukung kepentingan ekonomi sekaligus diplomatik negara tersebut. Pendekatan diplomasi budaya Jepang berakar dari kebijakan luar negeri pasca Perang Dunia II yang berorientasi pada pemulihan citra nasional. Jepang menyadari bahwa kekuatan militer bukan lagi satu-satunya cara untuk memperoleh pengaruh di kancah internasional.⁷

Sebagai bagian dari kebijakan luar negeri, pemanfaatan budaya oleh Jepang tidak hanya berhenti pada pengenalan budaya kepada masyarakat internasional, tetapi membutuhkan institusi yang dapat menerjemahkan arah kebijakan tersebut ke dalam kegiatan pertukaran budaya secara konkret. Program pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa, kajian mengenai Jepang, serta kegiatan yang mempertemukan masyarakat Jepang dan masyarakat negara mitra membutuhkan lembaga dengan jaringan dan keahlian khusus. Dalam konteks tersebut, The Japan Foundation memiliki posisi penting karena merupakan institusi khusus Jepang untuk melaksanakan pertukaran budaya internasional. Perbedaan aktor ini penting bagi penelitian, Pemerintah Jepang ditempatkan sebagai aktor negara yang memiliki arah dan kepentingan kebijakan luar negeri, sedangkan The Japan Foundation diposisikan sebagai institusi pelaksana yang menerjemahkan kebijakan pertukaran budaya tersebut ke dalam program konkret. The Japan Foundation sendiri didirikan pada

⁵ Nurhusna, N., & Sakinah, Z. (2024). Confucius Institute: Soft Power and Cultural Diplomacy. *Journal of Maobi*, 2(2), 204-209

⁶ Asiawati, D. (2022). *Praktik Diplomasi Soft Power Negara Jepang*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

⁷ Azhari, D. P. M. (2024). *Strategi Cool Japan Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Jepang*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

1972 dan sejak 1 Oktober 2003 berstatus sebagai Independent Administrative Institution di bawah yurisdiksi Kementerian Luar Negeri Jepang.⁸

Pengaruh soft power Jepang kemudian meluas ke kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang memiliki hubungan historis, ekonomi, dan budaya yang erat dengan Jepang. Kawasan Asia Tenggara menjadi target Culturals bagi diplomasi budaya Jepang karena tingginya tingkat keterbukaan masyarakat terhadap budaya asing serta pertumbuhan kelas menengah yang konsumtif terhadap produk budaya global, Jepang memanfaatkan berbagai instrumen diplomasi publik untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara di kawasan tersebut, termasuk melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan kegiatan komunitas. Indonesia sebagai negara dengan populasi besar dan kedekatan historis menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Cultural soft power Jepang.⁹

Pemilihan Indonesia sebagai lokasi implementasi diplomasi budaya Jepang memiliki dasar pada kedekatan hubungan bilateral dan kuatnya interaksi antarmasyarakat kedua negara. Hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia telah berlangsung sejak 1958, sedangkan kedua negara menandatangani *Cultural Partnership for Peaceful and Prosperous Future* pada 28 November 2006. Pada 2008, kedua negara memperingati 50 tahun hubungan diplomatik dan memperkuat kerja sama melalui berbagai bidang, termasuk hubungan antarmasyarakat. Hubungan yang telah berlangsung lama tersebut memberikan konteks yang relevan bagi pelaksanaan pertukaran budaya, karena diplomasi budaya tidak berdiri sendiri melainkan berkembang di dalam hubungan bilateral yang telah memiliki fondasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, Indonesia dapat diposisikan sebagai konteks Culturals untuk mengamati bagaimana Jepang mempertahankan dan memperkuat hubungan dengan masyarakat melalui instrumen budaya.¹⁰

Hubungan Jepang dan Indonesia merupakan salah satu kemitraan bilateral terkuat di Asia yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan budaya.¹¹ Kerja sama ini bermula dari upaya Jepang memperbaiki citra pasca-Perang Dunia II melalui pendekatan ekonomi dan budaya. Dengan munculnya The Japan Foundation yang

⁸ Aprilliyanto, A. F., & Purwanto, A. (2022). Peran Japan Foundation Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Kajian Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6469>

⁹ Aruni, A., Simanjuntak, T. R., & Herginasari, P. (2022). Cool Japan's Role As A Japanese Public Diplomacy Strategy Through The Asia Kakehashi Project In Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(8), 1-587.

¹⁰ Duta Besar Jepang untuk Indonesia, dalam "Memikirkan Ulang Hubungan Jepang-Indonesia," Kompas.id, 10 Mei 2021, <https://www.kompas.id/artikel/memikirkan-ulang-hubungan-jepang-indonesia> (diakses 1 Agustus 2026).

¹¹ Natalia, G. D., Aji, M. P., & Chairul, R. P. (2026). Implementasi Perjanjian Perdagangan Indonesia–Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA) dalam Mendukung Ekspor Indonesia ke Jepang. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1).

didirikan pada tahun 1972 sebagai lembaga resmi yang mengoordinasikan diplomasi budaya Jepang di berbagai negara, termasuk Indonesia.¹² The Japan Foundation menjadi mekanisme komunikasi yang efektif dalam memperkuat relasi bilateral Jepang–Indonesia melalui kegiatan budaya yang bersifat partisipatif. Lembaga ini juga berfungsi untuk mempromosikan nilai-nilai Jepang seperti kedisiplinan, keharmonisan, dan kerja sama dalam konteks budaya lintas negara.¹¹ The Japan Foundation memainkan peran Culturalurs dalam membentuk persepsi positif masyarakat Indonesia terhadap Jepang melalui proyek-proyek kolaboratif budaya. Program ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan pemahaman antarbudaya di antara masyarakat kedua negara.

Pendekatan TJF yang humanistik membuat diplomasi budaya Jepang diterima dengan baik oleh publik Indonesia. TJF juga membantu membangun citra Jepang sebagai negara maju yang tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kerendahan hati. Melalui kegiatan ini, diplomasi publik Jepang di Indonesia tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga membangun relasi emosional.¹³ Implementasi konkret dari pendekatan diplomasi budaya yang dijalankan oleh The Japan Foundation tersebut dapat dilihat melalui berbagai program dan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, salah satunya adalah Festival Jak Japan Matsuri. Festival Jak Japan Matsuri merupakan salah satu bentuk konkret pelaksanaan diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Sejak diselenggarakan pertama kali pada tahun 2009, festival ini menjadi simbol persahabatan antara masyarakat Jepang dan Indonesia. JJM berfungsi sebagai media pertukaran budaya yang memperkenalkan seni, musik, dan kuliner Jepang kepada masyarakat Indonesia.¹⁴ Festival ini dikelola bersama dengan Kedutaan Besar Jepang, Pemerintah DKI Jakarta dan komunitas Jepang di Jakarta, serta di dukung oleh The Japan Foundation Indonesia. Kegiatan tersebut melibatkan ribuan pengunjung setiap tahunnya, menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial antarbangsa.¹⁵

Melalui JJM, nilai-nilai Jepang seperti kedisiplinan, kebersihan, dan kebersamaan diperkenalkan secara langsung kepada publik. JJM juga menampilkan kolaborasi antara seniman lokal dan Jepang yang memperkaya pengalaman budaya

¹² Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia–Jepang di Bidang Budaya. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133–1148. ¹¹ Hakim, T. (2024). Peran The Japan Foundation Terhadap Hubungan Kerjasama Jepang–Indonesia 2020–2022. *Jurnal Demokrasi*, Vol. 10(2), 245–258.

¹³ Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation

¹⁴ Kompas TV, "Jak-Japan Matsuri, Simbol Persahabatan RI dan Jepang," Kompas TV, 9 September 2018, <https://www.kompas.tv/nasional/12519/jak-japan-matsuri-simbol-persahabatan-ri-dan-jepang> (diakses 18 April 2026).

¹⁵ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023). Peran Diplomasi Kebudayaan Jepang Dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Melalui JAK Japan Matsuri Di Indonesia Pada Tahun 2017-2019.

dua arah. Praktik ini sejalan dengan konsep diplomasi budaya yang menekankan penyebaran nilai dan norma melalui pengalaman kultural langsung.¹⁶ Secara sosial, festival JJM berkontribusi terhadap pembentukan opini publik positif mengenai Jepang di Indonesia. Kegiatan ini meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa Jepang, seni tari, dan kesenian tradisional Jepang. Festival ini juga berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya Jepang seperti disiplin dan ketepatan waktu. Selain itu, interaksi antarbudaya yang terjadi di JJM menciptakan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan bilateral secara non-politis.¹⁷

Festival budaya semacam ini memperkuat people-to-people diplomacy, yang menjadi fondasi penting dalam hubungan jangka panjang antara dua negara Asia yang berpengaruh. Partisipasi aktif komunitas lokal memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya bersifat top-down dari pemerintah, tetapi juga partisipatif. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti JJM berkontribusi terhadap pembangunan ekosistem sosial yang lebih toleran dan terbuka. Di sisi lain, festival ini memperluas jejaring antara lembaga pendidikan, perusahaan, dan komunitas kreatif yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif Indonesia.¹⁸

The Japan Foundation menggunakan momen ini untuk memperkuat jejaring kebudayaan di Indonesia melalui program lanjutan seperti Japanese Film Festival dan Nihongo Partners. JJM menjadi simbol diplomasi kultural yang tidak hanya memperlancar hubungan politik, tetapi juga memperkaya interaksi sosial antara masyarakat. Capaian ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun harmoni lintas negara. Melalui festival budaya, Jepang berhasil menunjukkan bahwa kekuatan lunak dapat menghasilkan dampak yang konkret dan berkelanjutan. JJM dapat dianggap sebagai praktik ideal dari diplomasi budaya yang berbasis komunitas. JJM menjadi praktik nyata dari soft power diplomacy Jepang yang menekankan pentingnya kedekatan sosial dan saling pengertian dalam hubungan internasional.¹⁹

Meskipun diplomasi budaya Jepang di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dan dinilai berhasil dalam meningkatkan ketertarikan

¹⁶ Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2018). Cultural diplomacy: beyond the national interest?. In *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?* (pp. 11-27). Routledge.

¹⁷ Apriliyanto, A., & Purwanto, A. (2022). Peran Japan Foundation Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Kajian Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6469>.

¹⁸ Purnamasari, U., Aulia, Y., Marsella, M., Pasifik, A., Selatan, A., Tengah, A., Afrika, T., Tengah, A., & U. (2024). Kerjasama Bilateral Indonesia-Jepang Melalui Program The Japan Foundation. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.741>.

¹⁹ Saraswati, P. A. (2021). The Jak Japan Matsuri Program in Japan's Soft Power Diplomacy Practice with Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

masyarakat terhadap budaya Jepang, berbagai studi menyoroti adanya tantangan berupa kesenjangan pemahaman nilai dan hubungan kultural yang cenderung asimetris. Dominasi budaya populer Jepang di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, tidak selalu diimbangi dengan penetrasi budaya Indonesia di Jepang, sehingga menciptakan ketimpangan dalam arus pertukaran budaya dan memperkuat posisi tawar Jepang dalam narasi kultural global.²⁰ Diplomasi budaya berbasis popular culture Jepang kerap bersifat satu arah dan belum sepenuhnya menciptakan dialog lintas budaya yang mendalam. Selain itu, perbedaan nilai dalam aspek etos kerja, kedisiplinan, serta gaya komunikasi juga berpotensi menimbulkan friksi, terutama dalam konteks kerja sama ekonomi dan organisasi, seperti yang terlihat dalam perusahaan Jepang di Indonesia.²¹

Tantangan lain juga muncul dalam bidang pendidikan dan bahasa, di mana keterbatasan materi ajar yang kontekstual serta kurangnya sumber daya linguistik dapat menghambat efektivitas transfer budaya. Bahkan dalam praktik diplomasi publik kontemporer, seperti program daring yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation, masih ditemukan kendala teknis dan keterbatasan penerjemah yang mampu menjembatani perbedaan makna budaya secara komprehensif.²²

Pemilihan The Japan Foundation Indonesia dan Festival Jak Japan Matsuri sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi keduanya dalam implementasi diplomasi budaya Jepang di Indonesia. The Japan Foundation merupakan institusi khusus Jepang yang menjalankan program pertukaran budaya internasional, sedangkan Jak Japan Matsuri menyediakan ruang pertemuan langsung antara unsur Jepang dan masyarakat Indonesia melalui kegiatan budaya. Relevansi penelitian ini semakin terlihat dalam konteks persaingan budaya populer Asia Timur di Indonesia. Data GoodStats yang merangkum survei Jakpat pada 25 November–3 Desember 2025 terhadap 2.240 responden menunjukkan bahwa konten Korea Selatan menjadi pilihan asal film/series yang paling sering ditonton di platform OTT dengan 64%, sedangkan konten Tiongkok mencapai 31% dan Jepang 22%. Data tersebut tidak membuktikan bahwa Jepang kehilangan pengaruh budaya secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia berada dalam lingkungan pilihan budaya populer yang semakin kompetitif. Kondisi tersebut membuat menarik untuk dianalisis bagaimana Jepang mempertahankan daya tarik budaya melalui jalur pertukaran budaya secara

²⁰ Aprilliyanto, A., & Purwanto, A. (2022). Peran Japan Foundation

²¹ Iwabuchi, K. (2015). Pop-culture diplomacy in Japan: Soft power, nation branding and the question of 'international cultural exchange'. *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 419–432. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042469>

²² Nuraini, N., & Tjarsono, I. (2017). Diplomasi kebudayaan Jepang terhadap Indonesia dalam mengembangkan bahasa Jepang. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(1), 1–12.

langsung, termasuk melalui partisipasi The Japan Foundation Indonesia dalam Jak Japan Matsuri. Periode 2019–2025 juga relevan karena mencakup fase sebelum pandemi, masa terhentinya kegiatan luring, dan periode pemulihan kegiatan festival.²³

Peneliti melakukan proses tinjauan terhadap sejumlah penelitian yang berkaitan dengan Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri. Penelitian pertama berjudul “Peran The Japan Foundation terhadap Hubungan Kerjasama Jepang–Indonesia pada Tahun 2020–2022” oleh Thufail Hakim (2024). Penelitian ini menjelaskan kontribusi The Japan Foundation (TJF) dalam memperkuat hubungan bilateral Jepang–Indonesia pasca Perang Dunia II melalui kegiatan budaya, pendidikan, dan penelitian. Menggunakan teori Institutional Liberalism dan konsep soft power, studi ini menemukan bahwa TJF berperan sebagai sarana kerja sama, wadah komunikasi, serta mekanisme administratif yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan antarnegara Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap TJF sebagai aktor utama diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Namun, perbedaannya adalah penelitian Hakim hanya meninjau peran TJF secara umum dalam hubungan bilateral, sementara penelitian ini menitikberatkan pada implementasi soft diplomacy Jepang dalam konteks Jak Japan Matsuri periode 2019–2025.²³

Selanjutnya, penelitian berjudul “Diplomasi Budaya Jepang terhadap Indonesia Melalui Festival Budaya Jak Japan Matsuri (JJM) Tahun 2019–2024” oleh Nadia Santika, dkk. (2024) meneliti peran JJM sebagai instrumen soft power Jepang untuk memperkuat citra nasional di mata masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JJM berfungsi sebagai wadah pertukaran budaya yang meningkatkan minat masyarakat terhadap bahasa, seni, dan gaya hidup Jepang. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah Jepang, TJF, dan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas JJM sebagai media diplomasi budaya. Namun, penelitian ini akan memperluas ruang lingkupnya dengan menyoroti Cultural diplomacy yang dijalankan melalui program The Japan Foundation secara lebih sistematis dan kontemporer.²⁴

²³ GoodStats Data, “Film & Series Asal Negara Mana yang Jadi Favorit Publik Indonesia?”, GoodStats, 2025–2026, <https://data.goodstats.id/statistic/film-series-asal-negara-mana-yang-jadi-favorit-publik-indonesia-vjjaX> (diakses 1 Agustus 2026). Survei dilakukan 25 November–3 Desember 2025 terhadap 2.240 responden di seluruh Indonesia

²⁴ Santika, N., et al. (2025). Diplomasi Budaya Jepang terhadap Indonesia melalui Festival Jak Japan Matsuri 2019–2024. *Triwikrama Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 8(2).

1.2 Rumusan Masalah

Proses soft diplomacy Jepang di Indonesia tidak terlepas dari peran lembaga kebudayaan Jepang seperti The Japan Foundation Indonesia yang berupaya memperkenalkan dan mempromosikan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia melalui berbagai kegiatan pertukaran budaya. Salah satu kegiatan utamanya adalah penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri, yang menjadi wadah interaksi budaya antara kedua negara. Namun, seiring dengan dinamika hubungan bilateral dan perubahan sosial, pelaksanaan festival ini mengalami tantangan, baik dari segi penyelenggaraan, partisipasi publik, maupun bentuk kerja sama budaya yang dilakukan. Di tengah situasi tersebut, The Japan Foundation Indonesia berupaya untuk tetap menjalankan fungsi diplomasi budaya dengan menyesuaikan Cultural diplomacy agar tetap relevan dan efektif. Melalui pendekatan yang menitikberatkan pada kerja sama lintas budaya, partisipasi masyarakat, dan promosi nilai-nilai budaya Jepang, The Japan Foundation Indonesia berperan penting dalam membangun citra positif Jepang di mata masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai: **"Bagaimana The Japan Foundation Indonesia menerapkan Cultural diplomacy melalui penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri pada periode 2019–2025?"**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri sebagai wujud implementasi diplomasi budaya Jepang di Indonesia.
2. Mendeskripsikan The Japan Foundation Indonesia sebagai lembaga resmi yang mengoordinasikan diplomasi budaya Jepang di Indonesia.
3. Menganalisis Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri pada periode 2019-2025

1.4 Kerangka Pemikiran

Cultural diplomacy merupakan salah satu bentuk diplomasi yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan sebagai sarana untuk membangun hubungan dan pemahaman antarmasyarakat lintas negara. cultural diplomacy sebagai pertukaran gagasan, informasi, seni, dan berbagai aspek kebudayaan di antara negara dan masyarakatnya untuk mendorong mutual understanding. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa cultural diplomacy tidak semata-mata berorientasi pada penyebaran budaya suatu negara, tetapi juga menekankan proses pertukaran dan hubungan antarmasyarakat. kebudayaan dalam konteks diplomasi dapat menjadi medium komunikasi yang memungkinkan suatu negara membangun pemahaman, kedekatan, dan hubungan dengan masyarakat di negara lain.²⁵

Schneider (2006) memperlihatkan keterkaitan cultural diplomacy dengan public diplomacy karena kebudayaan dapat menyediakan isi dan medium komunikasi kepada publik asing. Kegiatan seni, pendidikan, bahasa, pertukaran budaya, dan bentuk ekspresi budaya lainnya dapat menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, cultural diplomacy dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik diplomasi yang memanfaatkan pertukaran dan interaksi budaya untuk membangun mutual understanding serta hubungan yang lebih dekat antara masyarakat dari negara yang berbeda.²⁶

Pelaksanaan cultural diplomacy dapat melibatkan lebih dari satu jenis aktor. Negara memiliki posisi penting karena pemerintah dapat merumuskan kebijakan, menyediakan dukungan kelembagaan, serta membangun program pertukaran budaya sebagai bagian dari hubungan luar negeri. Namun, pelaksanaan diplomasi budaya tidak selalu dilakukan secara langsung oleh kementerian atau perwakilan diplomatik. Institusi budaya, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas, dan aktor non-negara lainnya dapat terlibat dalam membangun hubungan budaya dan komunikasi dengan masyarakat asing. Watanabe dan McConnell (2008) menunjukkan bahwa soft power tidak hanya bekerja melalui instrumen negara, tetapi juga melibatkan peran non-state actors dan berbagai aset budaya yang dapat membentuk daya tarik serta hubungan antarmasyarakat. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan cultural diplomacy dapat berlangsung melalui

²⁵ Cummings, M. C., Jr. (2003). Cultural diplomacy and the United States government: A survey. Center for Arts and Culture.

²⁶ Schneider, C. P. (2006). Cultural diplomacy: Hard to define, but you'd know it if you saw it. *The Brown Journal of World Affairs*, 13(1), 191–203.

hubungan yang saling melengkapi antara negara dan aktor di luar struktur pemerintahan.²⁷

Penelitian ini menggunakan Teori Soft Power yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye yang menyatakan bahwa kekuatan suatu negara tidak hanya berasal dari kemampuan militer dan ekonomi (hard power), tetapi juga dari daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan.²⁸ Dalam konteks Jepang, soft power diwujudkan melalui Cultural Cool Japan, yang memanfaatkan budaya populer seperti anime, manga, kuliner, dan festival budaya sebagai alat diplomasi. Festival Jak Japan Matsuri menjadi medium konkret dari implementasi soft power tersebut, di mana Jepang membangun daya tarik melalui pengalaman budaya langsung.²⁹ Pendekatan soft power Jepang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, berhasil meningkatkan citra positif Jepang dan memperluas pengaruhnya secara kultural.³⁰ JJM dapat dipahami sebagai instrumen Culturals dalam memperkuat nation branding Jepang melalui pendekatan nonkoersif.

Cultural diplomacy memiliki hubungan erat dengan konsep soft power karena pertukaran budaya dapat menjadi salah satu sarana untuk menghasilkan daya tarik dan pengaruh tanpa menggunakan paksaan. Nye (2011) menjelaskan power sebagai kemampuan untuk memengaruhi pihak lain agar memperoleh hasil yang diinginkan, sedangkan soft power mengacu pada kemampuan memperoleh hasil melalui attraction dan persuasion. Dalam konteks ini, budaya dapat menjadi sumber daya yang membentuk daya tarik suatu negara ketika nilai, kebijakan, maupun kebudayaannya dipandang menarik atau legitimate oleh pihak lain. cultural diplomacy dapat dipahami sebagai salah satu jalur praktik yang memungkinkan sumber daya budaya digunakan dalam hubungan internasional, sementara soft power memberikan kerangka untuk memahami bagaimana daya tarik tersebut dapat menghasilkan pengaruh.³¹

Melissen (2005) melalui pembahasan mengenai new public diplomacy menempatkan hubungan dengan publik asing, komunikasi, jaringan, dan hubungan jangka panjang sebagai bagian penting dari praktik diplomasi kontemporer. Karena itu, cultural diplomacy dan soft power tidak dipahami sebagai dua konsep yang identik. Cultural diplomacy berfokus pada penggunaan pertukaran dan hubungan budaya sebagai praktik diplomasi, sedangkan soft power menjelaskan kemampuan

²⁷ Watanabe, Y., & McConnell, D. L. (Eds.). (2008). *Soft power superpowers: Cultural and national assets of Japan and the United States*. M.E. Sharpe.

²⁸ Ibid

²⁹ Azhari, D. P. M. (2024). Strategi Cool Japan Sebagai Instrumen

³⁰ Garmabar, P., Rifai, M., & Hakim, F. (2024). Soft Diplomasi Jepang Melalui Anime dan Manga Untuk Meningkatkan Nation Branding Jepang. *Jurnal Polinter : Kajian Politik dan Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.52447/pol.v9i2.7420>.

³¹ Nye, J. S. (2011). *The future of power*. PublicAffairs.

memperoleh pengaruh melalui daya tarik dan persuasi. Hubungan kedua konsep tersebut memungkinkan penelitian melihat kebudayaan sebagai medium yang dapat membangun hubungan dan daya tarik dalam hubungan internasional.³²

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dalam studi Hubungan Internasional dengan terlebih dahulu mengidentifikasi struktur dasar analisis yang meliputi unit analisis, unit eksplanasi, dan level analisis. Penentuan ketiga aspek ini penting untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang jelas dan konsisten secara metodologis. Unit Analisis penelitian ini adalah Cultural diplomacy Jepang yang diwujudkan melalui The Japan Foundation Indonesia. Sebagai lembaga resmi yang didirikan oleh pemerintah Jepang, The Japan Foundation memiliki fungsi Culturals dalam mengoordinasikan program budaya, pendidikan, dan intelektual untuk memperkuat hubungan internasional Jepang.³³ Unit Eksplanasi dalam penelitian ini adalah Kegiatan Festival Jak Japan Matsuri yang diikuti oleh The Japan Foundation Indonesia pada periode 2019–2025. Fokus ini dipilih karena JJM merupakan bentuk konkret dari praktik diplomasi budaya Jepang yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Dalam studi sebelumnya, festival budaya seperti JJM terbukti menjadi instrumen efektif dalam membangun hubungan people-to-people diplomacy serta memperkuat citra negara.³⁴ Adapun level analisis yang digunakan adalah *level Semi-governmental organization*. Penelitian ini menggunakan level analisis *Semi-governmental organization* karena fokusnya pada perilaku TJF sebagai Lembaga yang mempromosikan dan mengimplementasikan Cultural diplomacy di Indonesia pada festival Jak Japan Matsuri.

Sebelum masuk ke pembahasan teori, penelitian ini perlu menegaskan batasan konsep Cultural yang digunakan sebagai analisis. Cultural dalam penelitian ini tidak dimaknai sekadar sebagai kumpulan kegiatan yang dijalankan secara rutin, melainkan sebagai cara atau metode yang dirancang untuk mencapai target tertentu. Karena itu, Cultural mengandung unsur tujuan, perencanaan, pemilihan pendekatan, penyesuaian terhadap kondisi sasaran, serta bentuk pelaksanaan yang memiliki karakter tertentu. Dalam penelitian ini, Cultural diplomasi budaya Jepang dianalisis melalui hubungan antara tujuan yang hendak dicapai, cara The Japan Foundation Indonesia menjalankan mandat pertukaran budaya, pemilihan bentuk kegiatan dalam Jak Japan Matsuri, serta penyesuaian program terhadap kondisi sebelum dan sesudah pandemi. Dengan demikian, kegiatan seperti demonstrasi shodo, promosi program

³² Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.

³³ Nugraha, H. (2017). *Upaya The Japan Foundation*

³⁴ Saraswati, P. A. (2021). *The Jak Japan Matsuri Program*

bahasa, atau partisipasi dalam festival tidak langsung disebut sebagai Cultural; kegiatan tersebut harus dianalisis berdasarkan tujuan, cara pelaksanaan, sasaran, dan kontribusinya terhadap tujuan diplomasi budaya Jepang.

Berdasarkan hubungan antarkonsep tersebut, penelitian ini menempatkan cultural diplomacy sebagai konsep utama untuk memahami penggunaan pertukaran dan interaksi budaya dalam hubungan internasional, sedangkan soft power digunakan untuk menjelaskan mekanisme daya tarik dan persuasi yang dapat dihasilkan melalui kebudayaan. Konsep aktor digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam pelaksanaan cultural diplomacy, baik aktor negara maupun institusi di luar struktur pemerintahan. Kerangka tersebut selanjutnya digunakan untuk mengoperasionalkan penelitian mengenai diplomasi budaya Jepang, dengan melihat bagaimana tujuan dan kebijakan budaya diterjemahkan melalui aktor atau institusi pelaksana serta bagaimana kegiatan budaya menjadi medium interaksi dengan masyarakat negara mitra. Pada tahap operasionalisasi inilah The Japan Foundation Indonesia dan Festival Jak Japan Matsuri periode 2019–2025 baru ditempatkan sebagai konteks empiris penelitian.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Cultural dan proses yang dijalankan melalui kegiatan diplomasi Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation pada Festival Jak Japan Matsuri. Sifat penelitian Kualitatif yang deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk menguraikan program dan implementasi The Japan Foundation secara rinci (deskriptif), kemudian menafsirkan dan menjelaskan temuan tersebut berdasarkan kerangka teori yang digunakan (analitis).

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, melibatkan pengumpulan data primer (wawancara atau observasi) dan menggunakan Data sekunder yang telah diperoleh penulis untuk penelitian ini berasal dari studi kepustakaan, seperti jurnal penelitian, buku, dan karya ilmiah yang relevan mengenai Teori Soft

Power, dan Konsep Diplomasi Budaya. Selain itu, data juga dikumpulkan dari dokumen resmi dan situs web resmi dari lembaga terkait, seperti The Japan Foundation Indonesia (TJF), serta laporan tahunan dan publikasi program mengenai Festival Jak Japan Matsuri (JJM) periode 2019-2025, untuk memverifikasi Cultural dan aktivitas yang dijalankan. Sumber - sumber ini penting untuk menganalisis bagaimana TJF menerapkan Cultural diplomacy melalui JJM secara sistematis.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, seperti wawancara, observasi, mengenai pelaksanaan Festival Jak Japan Matsuri serta peran The Japan Foundation Indonesia. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan ke dalam tematis utama yang relevan dengan Cultural dan implementasi soft diplomacy Jepang, seperti bentuk program, tujuan, dan persepsi publik. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi sistematis yang menghubungkan pengalaman dan perspektif informan dengan konsep soft power dan diplomasi budaya.

Teknik analisis data sekunder dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mengorganisir data sekunder yang didapat dari dokumen dan literatur, hanya menyisakan informasi yang relevan dengan Cultural dan implementasi soft diplomacy The Japan Foundation di Festival Jak Japan Matsuri. Selanjutnya, Penyajian Data disusun dalam bentuk narasi sistematis yang menghubungkan Cultural program Festival Jak Japan Matsuri dengan tujuan soft power Jepang. Tahap akhir, Penarikan Kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan temuan dari dokumen melalui lensa Teori Soft Power dan Konsep Diplomasi Budaya. penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan dari data primer dan sekunder untuk menjelaskan bagaimana Cultural diplomacy Jepang dioperasionalkan melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri periode 2019– 2025.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagaimana berikut ini:

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini berfungsi sebagai landasan penelitian, memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran yang mengintegrasikan Teori Soft Power dan Konsep Diplomasi Budaya, serta Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Selanjutnya,

BAB 2 : Festival Jak Japan Matsuri sebagai implementasi diplomasi budaya Jepang di Indonesia.

Pada bab ini, Festival Jak Japan Matsuri (JJM) dianalisis sebagai wujud nyata dan instrumen operasional dari Konsep Diplomasi Budaya. JJM merupakan platform berformat festival yang sejak awal dirancang tidak hanya sebagai ajang hiburan, tetapi sebagai simbol persahabatan dan wadah pertukaran budaya dua arah yang mempromosikan citra dan nilai-nilai Jepang di Indonesia. Pembahasan bab ini akan menguraikan bagaimana unsur-unsur JJM mulai dari pertunjukan seni tradisional, budaya populer, kuliner, hingga pendidikan secara struktural dan fungsional bekerja untuk mencapai tujuan soft diplomacy Jepang.

BAB 3 : The Japan Foundation Indonesia sebagai lembaga resmi diplomasi budaya Jepang di Indonesia

Pada bab ini membahas bagaimana The Japan Foundation (JF) Indonesia berfungsi sebagai agen utama yang menerjemahkan tujuan soft power Jepang ke dalam praktik diplomasi budaya yang konkret. Peran JF adalah mempromosikan pertukaran dan pemahaman budaya melalui instrumen seperti Festival Jak Japan Matsuri (JJM), memastikan kegiatan tersebut efektif dalam menyebarluaskan citra, identitas, dan nilai positif Jepang untuk memperkuat daya tarik dan pengaruh Jepang di Indonesia.

BAB 4 : Analisis Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri pada periode 2019-2025

Pada bab merupakan inti pembahasan yang akan menganalisis data prime dan data sekunder untuk mengidentifikasi Cultural implementasi TJF (berdasarkan Konsep Diplomasi Budaya), mengukur pengaruhnya terhadap Soft Power Jepang (berdasarkan Teori Soft Power).

BAB 5 : Kesimpulan

Bab ini berisi ringkasan temuan, jawaban atas pertanyaan penelitian, dan saran mengenai bab – bab sebelumnya.

BAB II

FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI SEBAGAI IMPLEMENTASI DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DI INDONESIA

Pada bab ini bertujuan untuk memaparkan konteks historis dan operasional dari Festival Jak Japan Matsuri sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Pembahasan dimulai dari penelusuran akar tradisi matsuri di Jepang beserta perkembangannya hingga menjadi fenomena budaya lintas negara, dilanjutkan dengan uraian mengenai latar belakang lahirnya Jak Japan Matsuri di Indonesia, termasuk aktor-aktor yang terlibat dan tujuan Culturalsnya. Bab ini menjelaskan bagaimana festival tersebut difungsikan sebagai instrumen diplomasi budaya yang konkret, dengan mengkaji elemen-elemen pertukaran budaya yang termuat di dalamnya serta dampaknya terhadap persepsi publik Indonesia terhadap Jepang.

2.1 Latar Belakang Pendirian Jak Japan Matsuri

Sebelum kita mengenal lebih jauh dengan Jak Japan Matsuri, kita perlu mengetahui asal usul keberadaan dari Matsuri itu sendiri. Di Jepang, Matsuri adalah sebuah perayaan yang diadakan untuk menyambut ritual syukuran panen, pemujaan alam dan juga pemujaan dewa. Keramaian Matsuri sebagai bentuk ritual maupun perayaan sudah berakar dalam tradisi masyarakat Jepang sejak masa pramodern, tumbuh seiring dengan perkembangan agama Shinto dan kehidupan agraris yang sarat akan ritual syukuran panen dan pemujaan alam. Matsuri pada awalnya bukan hanya sekadar festival, melainkan ekspresi religius dan sosial yang mengikat komunitas, keluarga, dan penguasa lokal ke dalam suatu kegiatan bersama yang berulang setiap tahun. Praktik-praktik ritual seperti upacara pemberian makan kepada dewa, parade mikoshi, serta tarian lokal menjadi pondasi awal format matsuri yang kemudian diwariskan dan disesuaikan dengan perubahan zaman, baik di masa feodal maupun periode modern.³⁵

Antara sekian banyak matsuri di Jepang, Gion Matsuri di Kyoto berdiri sebagai yang tertua dengan sejarah lebih dari 1.100 tahun, yang awalnya bertujuan mencegah wabah dan kini menjadi parade megah dengan yamaboko hiasan raksasa. Diikuti oleh Kanda Matsuri di Tokyo dan Tenjin Matsuri di Osaka, yang keduanya

³⁵ Hondru, A. (2014). MATSURI- ESSENCE OF JAPANESE SPIRITUALITY. Romanian Economic and Business Review, 9, 47-55.

menampilkan mikoshi dan tarian tradisional sebagai simbol kekuatan komunal. Sementara itu, Nebuta Matsuri di Aomori dan Sanja Matsuri di Asakusa mewakili variasi regional yang lebih muda namun tetap kaya akan elemen lokal seperti lentera raksasa dan festival kuil. Matsuri kontemporer seperti Fuji Shibazakura Festival bahkan mengintegrasikan tema alam modern, menunjukkan adaptasi tradisi terhadap era globalisasi.³⁶



Gambar 2.1 The Kyoto Gion Matsuri, one of Japan's iconic traditional celebrations .

Sumber : Agate Travel Tour. (2025).³⁷

³⁶ Ibid

³⁷ Agate Travel Tour. (2025). The Kyoto Gion Matsuri, one of Japan's iconic traditional celebrations. Facebook. <https://www.facebook.com/AgateTravelTour/posts/the-kyoto-gion-matsuri-one-of-japansiconic-traditional-celebrations-will-take-p/1105983188229650/> (diakses 5 Juli 2026).

Pengaruh matsuri melampaui batas Jepang, dengan festival serupa bermunculan di berbagai negara sebagai hasil diaspora dan diplomasi budaya. Di Amerika Serikat, Arizona Matsuri dan San Francisco Cherry Blossom Festival menghadirkan parade dan makanan Jepang untuk merayakan komunitas Nikkei. Eropa menyaksikan Japan Matsuri di London dan Paris, sementara di wilayah lain memiliki Toyo Matsuri di Brasil, AELU Matsuri di Peru, dan Singapore Japan Matsuri. Di Australia, Perth Japan Matsuri menjadi contoh bagaimana tradisi ini diadaptasi untuk memperkuat hubungan bilateral melalui partisipasi publik yang masif. Fenomena ini menegaskan matsuri sebagai aset budaya global yang fleksibel.³⁸ Tradisi matsuri yang telah menyebar ke berbagai penjuru dunia tidak terkecuali menjangkau Indonesia, sebuah negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara yang memiliki hubungan historis dan diplomatik panjang dengan Jepang. Perayaan matsuri Jepang di Indonesia menjadi salah satu sarana utama dari diplomasi budaya, memainkan peran penting dalam hubungan Jepang–Indonesia, menciptakan hubungan bilateral, memperkuat kerja sama antarbangsa, dan membuka pintu dialog antarbudaya. Dalam konteks inilah, Jakarta sebagai ibu kota Indonesia menjadi titik tumbuh bagi festival bertema matsuri yang paling besar dan terstruktur di Asia Tenggara, yakni Jak Japan Matsuri.³⁹

Matsuri tidak hanya hidup di Jepang, tetapi juga menyebar ke berbagai negara lain melalui diaspora, globalisasi budaya, dan meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap kebudayaan Jepang. Di Indonesia, perkembangan matsuri tidak dapat dilepaskan dari menguatnya hubungan budaya Jepang–Indonesia serta upaya Jepang membangun citra positif melalui pertukaran budaya. Di Indonesia, asal usul matsuri terkait dengan masuknya budaya pop Jepang sejak 1980-an melalui anime, manga, dan komunitas penggemar, yang kemudian berkembang menjadi festival bertema Jepang di kota besar. Titik balik penting dalam sejarah hubungan budaya Jepang dan Indonesia bermula dari sebuah peristiwa politik yang dikenal sebagai Malari, singkatan dari Malapetaka Lima Belas Januari. Penyebab utama peristiwa Malari 1974 adalah ketidakpuasan masyarakat, terutama mahasiswa, terkait kebijakan Orde Baru yang dinilai terlalu berpihak kepada investor asing, khususnya Jepang. Aksi yang berlangsung bertepatan dengan kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Jakarta ini semula berjalan damai, namun kemudian berubah menjadi kerusuhan sejumlah gedung dan kendaraan yang

³⁸ Yamamura, T., & Seaton, P. (Eds.). (2020). *Contents tourism and pop culture fandom: Transnational tourist experiences*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781845417239> ³⁹ Widiandari, A., & Sakariah, D. S. (2023). Perayaan Matsuri Jepang Sebagai Bagian Diplomasi Budaya. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 61-65.

berkaitan dengan Jepang menjadi sasaran perusakan dan pembakaran. Peristiwa ini menjadi sinyal kuat bahwa pendekatan Jepang yang selama ini bertumpu pada dominasi ekonomi justru menimbulkan resistensi sosial yang mendalam di kalangan masyarakat Indonesia.³⁹

Peristiwa Malari memaksa Jepang untuk introspeksi terhadap kebijakan yang selama ini dijalankannya, jika ingin tetap membina hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Maksud baik Jepang kemudian dibuktikan melalui kunjungan Perdana Menteri Fukuda ke negara-negara ASEAN pada 18 Agustus 1977 di Manila, yang menghasilkan Doktrin Fukuda — salah satu isinya menegaskan bahwa Jepang akan berusaha keras meningkatkan hubungan dengan negara-negara ASEAN sebagai hubungan persahabatan, tidak hanya di bidang ekonomi dan politik, melainkan juga di bidang sosial budaya. Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, pasca Malari 1974, The Japan Foundation membuka kantornya di Jakarta, yang kemudian diperluas menjadi Pusat Kebudayaan Jepang pada tahun 1979. Pendirian Japan Foundation di Indonesia secara resmi ini dimaksudkan untuk membendung sikap anti-Jepang yang sempat terekam dalam peristiwa Malari, sekaligus memperbaiki citra negatif Jepang akibat masa penjajahannya di Indonesia.⁴⁰

Di tengah upaya pemulihan citra tersebut, komunitas diaspora Jepang yang bermukim di Jakarta mulai menginisiasi kegiatan budaya komunal yang berakar dari tradisi leluhur mereka. Obon Matsuri adalah tradisi Budha yang bertujuan untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal, dan menjadi salah satu waktu paling penting bagi orang Jepang yang dirayakan pada pertengahan Agustus. Di Jakarta, tradisi ini diadaptasi oleh komunitas Jepang setempat sebagai sarana untuk menjaga ikatan budaya sekaligus membuka ruang pengenalan dengan masyarakat Indonesia di sekitar mereka. Obon Matsuri menjadi pelopor hadirnya festival budaya Jepang di Indonesia, diadakan oleh komunitas Jepang untuk mengenang leluhur, sebelum terhenti akibat krisis moneter 1997–1998 yang memukul keras stabilitas sosial dan ekonomi Indonesia, termasuk komunitas ekspatriat Jepang yang turut merasakan dampaknya.⁴¹

³⁹ Aswab Nanda Pratama, "Peristiwa Malari 1974, Protes Modal Asing atau Dampak Perpecahan Militer?," Kompas.com, 15 Januari 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/15/16362931/peristiwa-malari-1974-protas-modal-asingatau-dampak-perpecahan-militer> (diakses 10 juni 2026)

⁴⁰ Yanti, I. (2013). Diplomasi kebudayaan jepang di Indonesia melalui The Japan Foundation tahun 2003-2011.

⁴¹ Wiyatasari, R. (2018). Perayaan obon (obon-matsuri) di Jepang. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 2(1), 62-70.

Latar belakang hubungan budaya Jepang–Indonesia memang dapat dikaitkan dengan sejarah hubungan kedua negara dan upaya memperkuat kembali hubungan masyarakat setelah berbagai dinamika politik masa lalu. Namun, konteks tersebut perlu dibedakan dari tujuan diplomasi budaya pada periode penelitian 2019–2025. Peristiwa Malari 1974 berada jauh sebelum periode penelitian, sehingga tidak tepat jika digunakan sebagai satu-satunya penjelasan mengenai tujuan penyelenggaraan Jak Japan Matsuri pada masa kini. Pada periode 2019–2025, penelitian perlu melihat tujuan yang lebih kontemporer, yaitu bagaimana Jepang mempertahankan daya tarik budaya, memperkuat mutual understanding, menjaga people-to-people relations, dan mempertahankan keterhubungan masyarakat Indonesia dengan bahasa serta budaya Jepang di tengah lingkungan budaya populer Asia Timur yang semakin kompetitif. Dengan demikian, Malari tetap ditempatkan sebagai konteks historis, sedangkan fokus analisis diarahkan pada tujuan dan Cultural diplomacy budaya Jepang yang relevan dengan periode penelitian.

Jak Japan Matsuri secara resmi lahir pada 2009, bertepatan dengan peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Jepang, sebagai kelanjutan dari Obon Matsuri dengan tema “Langkah Awal Menuju Persahabatan Abadi”. Festival ini dirancang untuk mengisi kekosongan kegiatan budaya Jepang pascakrisis, sambil memperluas partisipasi masyarakat Indonesia. Peluncurannya menandai era baru matsuri di Indonesia yang lebih terstruktur dan berorientasi diplomasi.⁴²

⁴² Padlika, G., Rifai, M., & Hakim, F. N. (2024). Soft diplomasi Jepang melalui anime dan manga untuk meningkatkan nation branding Jepang. *Jurnal POLINTER (Politik dan Hubungan Internasional)*, 9(2), 1–12. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/7420>



Gambar 2.2 Pelaksanaan Jak-Japan Matsuri tahun 2009 di Jakarta.

Sumber : Antara Foto.⁴³

Festival ini lahir dari kolaborasi berbagai pihak, seperti komunitas Jepang di Indonesia, warga Jepang yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya, pemerintah daerah, sponsor swasta, serta lembaga kebudayaan Jepang seperti The Japan Foundation. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Jak Japan Matsuri bukan sekadar acara hiburan, melainkan hasil kerja sama lintas sektor yang memiliki dimensi budaya, sosial, dan diplomatik.⁴⁴ Festival Jak Japan Matsuri (JJM) merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya diplomasi budaya Jepang di Indonesia yang berkembang seiring dengan semakin eratnya hubungan bilateral kedua negara. Kehadiran festival ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang terus meningkat antara Indonesia dan Jepang. Dalam konteks hubungan internasional modern, pendekatan budaya menjadi instrumen penting untuk membangun kedekatan antarbangsa secara lebih halus namun efektif.⁴⁵ Jak Japan Matsuri pertama kali diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan peringatan tersebut. Festival ini dirancang sebagai ruang terbuka yang

⁴³ ANTARA FOTO, Jak-Japan Matsuri 2009 [foto], <https://www.antarafoto.com/id/view/78545/jak-japanmatsuri-2009> (diakses 5 Juli 2026).

⁴⁴ Katriana, "Festival Jak-Japan Matsuri 2025 Hadirkan Pengalaman Serasa di Jepang," ANTARA News Ambon, 28 September 2025, <https://ambon.antaranews.com/berita/293429/festival-jak-japan-matsuri2025-hadirkan-pengalaman-serasa-di-jepang> (diakses 24 April 2026).

⁴⁵ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023). Peran Diplomasi Kebudayaan Jepang Dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Melalui JAK Japan Matsuri Di Indonesia Pada Tahun 2017-2019. GLOBAL INSIGHT JOURNAL. <https://doi.org/10.52447/gij.v7i2.6584>.

memungkinkan masyarakat Indonesia untuk mengenal lebih dekat berbagai aspek budaya Jepang, mulai dari tradisional hingga modern. Kehadirannya menjadi simbol komitmen Jepang dalam mempererat hubungan dengan Indonesia melalui pendekatan yang lebih humanis dan kultural. Selain sebagai bentuk perayaan simbolis, penyelenggaraan JJM juga dilatarbelakangi oleh meningkatnya interaksi sosialbudaya antara masyarakat kedua negara. Fenomena seperti meningkatnya minat terhadap budaya populer Jepang, termasuk anime, manga, dan kuliner, menunjukkan adanya ketertarikan yang signifikan dari masyarakat Indonesia. Hal ini menciptakan peluang Culturals bagi Jepang untuk memperkuat pengaruh budayanya melalui medium yang lebih terstruktur.⁴⁶

Lebih jauh lagi, kebutuhan Jepang untuk mengimplementasikan Cultural diplomacy di Indonesia menjadi faktor pendorong utama lahirnya festival ini. Dalam diplomasi modern, kekuatan tidak lagi hanya diukur dari aspek militer atau ekonomi, tetapi juga dari kemampuan suatu negara dalam menarik simpati dan membangun citra positif. Melalui JJM, Jepang berupaya menanamkan nilai-nilai budayanya sebagai bagian dari Cultural tersebut. Penyelenggaraan Jak Japan Matsuri tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai aktor dan institusi yang terlibat. Festival ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan baik institusi pemerintah maupun nonpemerintah, yang menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak lagi bersifat eksklusif milik negara semata. Sinergi ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam keberlanjutan JJM.⁴⁸

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia memainkan peran penting dalam menginisiasi dan mengoordinasikan pelaksanaan festival. Sebagai representasi resmi pemerintah Jepang, kedutaan berfungsi sebagai penghubung antara berbagai pihak yang terlibat serta memastikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan sejalan dengan tujuan diplomasi budaya Jepang secara keseluruhan.⁴⁷ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta turut berkontribusi dalam menyediakan dukungan administratif dan fasilitas publik sebagai lokasi penyelenggaraan. Keterlibatan pemerintah daerah ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya juga dapat berlangsung melalui kerja sama lintas pemerintahan, yang memperkuat hubungan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga lokal.⁴⁸ The Japan Foundation Indonesia juga ikut serta dalam festival ini

⁴⁶ Kumalaningsih, R., & Hartati, A. (2022). Diplomasi Publik Jepang (Studi Kasus : Budaya Pop Jepang Di Indonesia). *Kajian Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6473>.

⁴⁷ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023). Peran Diplomasi Kebudayaan Jepang Dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Melalui JAK Japan Matsuri Di Indonesia Pada Tahun 2017-2019

⁴⁸ Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat, "Jak-Japan Matsuri 2025, Ajang Pertukaran Budaya," Berita Foto, 27 September 2025, <https://pusat.jakarta.go.id/revamp/berita/foto/news/jak-japanmatsuri-2025-ajang-pertukaran-budaya-2271-image-2271-image> (diakses 24 April 2026).⁵¹ Hakim, T. (2024). Peran The Japan Foundation (TJF) terhadap hubungan kerja sama Jepang–Indonesia pada tahun 2020–2022. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan*

yang memiliki tujuan untuk mempromosikan pertukaran budaya Jepang di berbagai negara. Lembaga ini berperan dalam menyediakan dukungan programatik, termasuk pertunjukan seni, workshop, serta kegiatan edukatif yang memperkenalkan kebudayaan Jepang secara lebih mendalam kepada masyarakat Indonesia.⁵¹ komunitas Jepang yang berada di Indonesia juga memiliki peran signifikan dalam menyukseskan Jak Japan Matsuri. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai partisipan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam berbagai kegiatan festival, menciptakan interaksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Hal ini memperkuat dimensi *people-to-people contact*. Beberapa komunitas yang aktif dalam kegiatan budaya Jepang di Indonesia antara lain Jakarta Japan Club, J-Lovers Indonesia, Komunitas Otaku Jakarta, Jakarta Osoji Club, serta Jakarta Keion Club. Komunitas-komunitas tersebut aktif berpartisipasi dalam festival budaya Jepang melalui pertunjukan seni, cosplay, musik, kampanye sosial, hingga aktivitas pertukaran budaya yang mempererat hubungan masyarakat Indonesia dan Jepang.⁵²

Sejalan dengan banyak keterlibatan tersebut, tujuan awal pembentukan Jak Japan Matsuri dirancang secara Culturalsoft untuk menjawab berbagai kebutuhan dalam hubungan bilateral. Salah satu tujuan utamanya adalah memperingati hubungan diplomatik Indonesia–Jepang, sekaligus memperkuat makna historis dari kerja sama yang telah terjalin selama puluhan tahun. Selain itu, festival ini bertujuan untuk membangun *mutual understanding* antara masyarakat kedua negara. Melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan budaya, diharapkan terjadi pertukaran nilai dan pemahaman yang dapat mengurangi stereotip serta mempererat hubungan antar masyarakat.

2.2 Jak Japan Matsuri sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Jepang

Jak Japan Matsuri berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang yang efektif di Indonesia dengan memanfaatkan festival sebagai platform pertukaran budaya yang menarik perhatian publik secara luas. Melalui rangkaian kegiatan seperti parade taiko, tarian bon odori, dan pameran cosplay, festival ini memungkinkan Jepang menyampaikan nilai-nilai harmoni, kreativitas, dan kebersamaan tanpa mengandalkan kekuatan koersif. Pendekatan ini selaras dengan *Cultural soft power*, di mana budaya menjadi alat utama untuk membangun citra positif dan memperdalam hubungan bilateral. Dalam konteks Indonesia, festival ini

Internasional, 1(1). <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ/article/view/2477>

⁵² Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023).

tidak hanya menghibur, tetapi juga menciptakan ruang dialog antar masyarakat yang memperkuat ikatan emosional kedua negara.⁴⁹



Gambar 2.3 Tarian tradisional Jepang Bon Odori di Jak-Japan Matsuri 2025

Sumber : Tempo, "Meriahnya Bon Odori di Jak-Japan Matsuri 2025".⁵⁰

Kolaborasi dengan pemerintah daerah Jakarta dan komunitas lokal menambah legitimasi festival, sehingga pesan budaya Jepang diterima secara organik oleh audiens Indonesia. Hasilnya, festival ini berkontribusi pada transformasi persepsi publik dari masa konflik masa lalu menjadi mitra budaya yang dekat.⁵¹ Secara Culturals, Jak Japan Matsuri mengoperasionalkan tiga dimensi diplomasi budaya yaitu ekonomi, sosial, dan politik. Dari sisi ekonomi, festival mempromosikan produk Jepang melalui stan kuliner dan kerajinan, sementara aspek sosialnya terlihat pada partisipasi lintas generasi yang membangun rasa kebersamaan. Dimensi politik tercermin dalam penguatan hubungan bilateral melalui peringatan diplomatik, seperti 50 tahun hubungan Indonesia–Jepang. Pendekatan multidimensi ini membuat festival tidak terasa sebagai propaganda, melainkan pengalaman bersama yang saling menguntungkan.⁵²

⁴⁹ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023).

⁵⁰ Tempo. (2025). Meriahnya Bon Odori di Jak-Japan Matsuri 2025. Diakses pada 5 Juli 2026 dari <https://www.tempo.co/hiburan/meriahnya-bon-odori-di-jak-japan-matsuri-2025-2074287>.

⁵¹ Purnamasari, U., Aulia, Y., Marsella, M., Pasifik, A., Selatan, A., Tengah, A., Afrika, T., Tengah, A., & U. (2024). Kerjasama Bilateral Indonesia-Jepang Melalui Program The Japan Foundation. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.741>.

⁵² Apriliyanto, A., & Purwanto, A. (2022). Peran Japan Foundation Dalam Menjalankan Diplomasi Kebudayaan Jepang Di Indonesia Tahun 2015-2018

Dampak Jak Japan Matsuri sebagai instrumen diplomasi terukur dari peningkatan partisipasi publik dan pengaruh jangka panjang terhadap opini masyarakat Indonesia. Festival ini berhasil menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, dengan elemen interaktif seperti workshop dan parade yang mendorong apresiasi budaya Jepang. Studi menunjukkan bahwa acara semacam ini berkontribusi pada soft power Jepang dengan menciptakan citra negara yang ramah dan inovatif. Di tengah dinamika global, festival ini tetap relevan sebagai bentuk diplomasi bottom-up yang melibatkan masyarakat sipil. Citra sebagai negara modern ditampilkan melalui berbagai elemen budaya populer, seperti musik, animasi, dan teknologi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang inovatif dan relevan dengan perkembangan global. Pendekatan ini secara khusus menarik perhatian generasi muda yang menjadi target utama diplomasi budaya.⁵³

Pada akhirnya, Jak Japan Matsuri merepresentasikan keberhasilan Jepang dalam mengadaptasi tradisi matsuri menjadi alat diplomasi modern yang kontekstual dengan Indonesia. Dengan menggabungkan hiburan, pendidikan, dan interaksi sosial, festival ini tidak hanya memperkuat hubungan people-to-people, tetapi juga mendukung kepentingan nasional Jepang di Asia Tenggara. Keberlanjutan festival periode 2019–2025, meski dihadang pandemi, membuktikan ketangguhannya sebagai instrumen diplomasi budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

Jak Japan Matsuri memberikan dampak positif yang signifikan bagi citra Jepang di Indonesia, baik melalui pertunjukan budaya, seni tari, maupun musik. Pengaruh jangka panjang dari program-program seperti kursus bahasa Jepang dan apresiasi karya seni telah membangun karakteristik kuat di Indonesia dan meningkatkan minat masyarakat terhadap kebudayaan Jepang secara keseluruhan. Penyebaran budaya Jepang di Indonesia yang kian hari semakin meluas juga terlihat dari maraknya event, festival, maupun komunitas-komunitas Jejepangan di berbagai kota besar Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa festival seperti Jak Japan Matsuri berhasil menjalankan fungsinya sebagai jembatan budaya yang efektif antara dua bangsa.

Namun di balik keberhasilan tersebut, menguatnya arus budaya Jepang di Indonesia juga memunculkan problematika yang tidak dapat diabaikan. Budaya populer Jepang terbukti membawa dampak negatif pada sebagian konsumennya, seperti perilaku konsumtif, fanatisme yang berlebihan, dan kecenderungan untuk

⁵³ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023). Peran Diplomasi Kebudayaan Jepang Dalam Perkembangan Perekonomian Jepang Melalui JAK Japan Matsuri Di Indonesia Pada Tahun 2017-2019. *GLOBAL INSIGHT JOURNAL*. <https://doi.org/10.52447/gij.v7i2.6584>.

membatasi interaksi sosial di luar kelompok dengan minat tertentu, sehingga diperlukan kesadaran kritis dan sikap selektif agar adopsi budaya populer tidak menggeser budaya lokal sebagai identitas bangsa. Situasi ini memunculkan kekhawatiran karena sebagian penggemar lebih tertarik pada budaya populer Jepang dibandingkan budaya lokal ketertarikan yang berlebihan berpotensi menimbulkan dominasi budaya asing yang menyebabkan berkurangnya minat terhadap pelestarian budaya lokal.⁵⁴

Dampak lain yang turut ditemukan adalah kecenderungan isolasi sosial dalam lingkup tertentu. Penelitian yang dilakukan pada komunitas anime di Denpasar menunjukkan bahwa sebagian penggemar lebih nyaman berinteraksi dengan sesama anggota komunitas yang memiliki minat serupa dibandingkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun tidak ditemukan secara dominan, kondisi ini tetap perlu menjadi perhatian karena dapat memengaruhi proses interaksi sosial dan pertukaran budaya yang lebih inklusif.⁵⁵

Persoalan ini semakin serius ketika dikaitkan dengan dampaknya terhadap generasi muda sebagai target utama diplomasi budaya Jepang. Dominasi budaya populer asing, termasuk Jepang, berisiko menimbulkan ketimpangan identitas budaya, dan paparan budaya asing yang terlalu intens dapat menyebabkan rasa kebangsaan generasi muda melemah. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan pendekatan yang seimbang antara apresiasi terhadap budaya asing dan pelestarian budaya lokal, melalui langkah-langkah konkret seperti pengembangan industri kreatif lokal, pendidikan kewarganegaraan, serta kolaborasi antara pemangku kebudayaan lokal dan asing. Dengan demikian, Jak Japan Matsuri dan festival serupa idealnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang promosi budaya Jepang, tetapi juga perlu diposisikan sebagai arena dialog budaya yang setara, di mana identitas lokal Indonesia turut diperkuat, bukan terpinggirkan.

⁵⁴ Maheswara Hermadhito Prapancha, Hikmal Fajar Fardyan, Jhon Daniel Manurung, dan Sri Mulyeni, "Analisis Konsumsi Budaya Populer Jepang pada Aspek Kehidupan Sosial Mahasiswa," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2026): 24–40, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i1.2676>.

⁵⁵ Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang. (2025). Pengaruh anime terhadap generasi muda di Denpasar-Bali. Universitas Mahasaraswati Denpasar. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/12378>

BAB III

THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA SEBAGAI LEMBAGA RESMI DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DI INDONESIA

Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan TJF Indonesia sebagai lembaga resmi yang mengoordinasikan diplomasi budaya Jepang di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian kedua. Pembahasan dimulai dari penelusuran sejarah pendirian TJF di Jepang dan konteks pembukaan kantornya di Indonesia, dilanjutkan dengan uraian mandat dan struktur kelembagaan, serta diakhiri dengan pemaparan program-program utama TJF Indonesia sebagai wujud nyata dari diplomasi budaya yang dijalankan. Melalui tulisan ini, akan tampak bahwa TJF Indonesia bukan sekadar mengenalkan budaya, melainkan agen Culturals yang menerjemahkan kepentingan soft power Jepang ke dalam praktik yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat Indonesia.

3.1 Asal Usul Pembentukan The Japan Foundation

Pendirian The Japan Foundation tidak dapat dipisahkan dari lembaga sebelumnya yang disebut Kokusai Bunka Shinko Kai (KBS), yang didirikan pada tahun 1934 sebagai lembaga nasional pertama Jepang yang didedikasikan untuk hubungan budaya internasional. ketika pemerintah Jepang dan kalangan intelektual percaya bahwa pertukaran budaya dapat menjadi instrumen Culturals untuk membangun kembali pemahaman internasional terhadap Jepang. KBS mempromosikan penyebaran budaya Jepang di luar negeri. Meskipun KBS kemudian sangat dipengaruhi oleh propaganda masa perang selama Perang Dunia II, misi intinya untuk mempromosikan budaya Jepang secara internasional berlanjut setelah perang dan akhirnya berkembang menjadi pendirian The Japan Foundation pada tahun 1972 sebagai lembaga penerus yang bertanggung jawab atas diplomasi budaya modern Jepang.⁵⁶

The Japan Foundation didirikan pada 2 Oktober 1972 oleh pemerintah Jepang sebagai lembaga resmi di bawah Kementerian Luar Negeri Jepang (MOFA) yang berfokus pada diplomasi budaya dan pertukaran internasional. Perlu digarisbawahi bahwa The Japan Foundation tidak tepat ditempatkan sebagai aktor negara dalam pengertian klasik seperti kementerian atau kedutaan besar. The Japan Foundation

⁵⁶ Shibasaki, A. (2014). Activities and Discourses on International Cultural Relations in Modern Japan: The Making of KBS (Kokusai Bunka Shinko Kai), 1934–1953. In *Networking the International System: Global Histories of International Organizations* (pp. 53-72). Cham: Springer International Publishing.

didirikan pada 1972 dan sejak 1 Oktober 2003 berstatus sebagai *Independent Administrative Institution* yang berada di bawah yurisdiksi Kementerian Luar Negeri Jepang. Lembaga ini memiliki mandat khusus untuk melaksanakan pertukaran budaya internasional melalui bidang seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang di luar negeri, serta studi Jepang dan pertukaran intelektual. Karena memiliki dasar hukum negara dan hubungan kelembagaan dengan MOFA tetapi menjalankan operasionalnya sebagai independent administrative institution, The Japan Foundation dapat dijelaskan secara analitis sebagai institusi semi-pemerintah. Posisi ini penting bagi penelitian karena The Japan Foundation bukan pembuat kebijakan luar negeri Jepang seperti kementerian, tetapi merupakan institusi yang menjalankan fungsi pertukaran budaya yang mendukung tujuan diplomasi Jepang. Dengan demikian, penelitian menempatkan Pemerintah Jepang sebagai aktor negara pada level perumusan kebijakan, sementara The Japan Foundation sebagai institusi pelaksana yang menerjemahkan mandat tersebut ke dalam kegiatan pertukaran budaya di negara mitra.⁵⁷

Pembentukan lembaga ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya posisi Jepang sebagai salah satu negara dengan pengaruh besar dalam komunitas internasional pasca Perang Dunia II. Seiring berkembangnya peran Jepang di tingkat global, pemerintah Jepang menyadari bahwa hubungan internasional tidak cukup hanya dibangun melalui kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga melalui pendekatan budaya dan hubungan antarmasyarakat. The Japan Foundation dibentuk sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada dunia internasional sekaligus memperkuat hubungan persahabatan antarnegara. Pembentukan The Japan Foundation juga dipengaruhi oleh kondisi politik internasional pada masa itu. Pemerintah Jepang merasa perlu memperkuat citra dan pemahaman dunia terhadap Jepang di tengah dinamika global yang terus berubah. Selain untuk memperlancar hubungan Jepang dengan negara lain, lembaga ini dibentuk sebagai sarana untuk mengurangi kesalahpahaman budaya serta memperluas kerja sama internasional Jepang melalui jalur non-politik. Dalam pembahasannya di parlemen Jepang, pembentukan The Japan Foundation dipandang penting untuk mendukung kepentingan diplomasi Jepang secara jangka panjang melalui pertukaran budaya, intelektual, pendidikan, dan seni.⁵⁸

⁵⁷ The Japan Foundation, "Indonesia - Japan Foundation Jakarta," dan "Independent Administrative Institution Japan Foundation Law" (2003), diakses melalui ja.jpf.go.jp/en. Status ini berlaku sejak 1 Oktober 2003 di bawah pengawasan Kementerian Luar Negeri Jepang (MOFA).

⁵⁸ The Japan Foundation. (2022). Weaving ties with the world for 50 years and onward. The Japan Foundation.

Sejak awal berdirinya, The Japan Foundation memiliki tujuan utama untuk memperdalam pemahaman masyarakat internasional terhadap Jepang, meningkatkan hubungan persahabatan antarnegara, serta mendukung pertukaran budaya global. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga ini mengembangkan berbagai program dalam bidang seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang di luar negeri, serta studi Jepang dan dialog internasional. Struktur dan konsep The Japan Foundation sendiri terinspirasi dari lembaga diplomasi budaya milik negara lain seperti British Council, Goethe-Institut, dan Alliance Française yang sebelumnya telah digunakan sebagai instrumen soft power oleh negara-negara tersebut. Melalui pendekatan budaya ini, Jepang berupaya membangun hubungan internasional yang lebih harmonis sekaligus memperkuat pengaruh budayanya di berbagai negara.⁵⁹

The Japan Foundation mulai memperluas jaringan diplomasi budayanya ke berbagai kawasan dunia sebagai bagian dari upaya Jepang memperkenalkan budaya dan memperkuat hubungan internasional. Pada tahap awal, perhatian The Japan Foundation lebih banyak diarahkan ke negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan kawasan Eropa yang pada saat itu menjadi pusat hubungan politik, ekonomi, dan intelektual internasional Jepang. Melalui pembukaan kantor-kantor cabang di kota-kota Culturalis dunia, Jepang berupaya membangun citra internasional yang lebih positif melalui pertukaran budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta kerja sama intelektual.⁶⁰ Seiring berkembangnya pengaruh Jepang didunia fokus diplomasi budaya Jepang kemudian mulai bergeser ke negara-negara Asia, khususnya Asia Tenggara. Kawasan ini dipandang memiliki posisi Culturalis bagi Jepang, baik dari sisi politik, ekonomi, maupun hubungan historis pasca Perang Dunia II. Melalui pendekatan budaya dan people-to-people exchange, Jepang berusaha membangun hubungan yang lebih harmonis dengan negara-negara Asia Tenggara sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap budaya Jepang.⁶¹

Indonesia menjadi salah satu negara penting dalam pengembangan jaringan The Japan Foundation di kawasan Asia Tenggara. Kehadiran kantor The Japan Foundation di Jakarta menjadi bagian dari Cultural diplomasi budaya Jepang untuk mempererat hubungan bilateral Indonesia–Jepang melalui program pertukaran budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta kerja sama intelektual. Selain karena hubungan diplomatik kedua negara yang terus berkembang, tingginya minat

⁵⁹ Anthony Vyas, "The Japan Foundation in China: An Institution for Soft Power," *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies* 8, no. 3 (2008): 5–7.

⁶⁰ The Japan Foundation. (2022). Weaving ties with the world for 50 years and onward. The Japan Foundation

⁶¹ Masaaki Kameda, "Japan Foundation Plans Fresh Cultural Surge in Southeast Asia," [The Japan Times](#), 20 Maret 2014, diakses 12 Juni 2026.

masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang juga menjadi faktor yang mendorong penguatan aktivitas The Japan Foundation di Indonesia.⁶²

Kehadiran TJF di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari krisis diplomatik yang mengguncang hubungan Jepang–Indonesia pada awal 1974. Peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari) adalah demonstrasi mahasiswa dan kerusuhan yang terjadi pada 15–16 Januari 1974 di Jakarta, Indonesia, sebagai reaksi atas kunjungan kenegaraan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka para mahasiswa menggelar demonstrasi memprotes korupsi, harga tinggi, dan ketimpangan dalam investasi asing, yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan massal setelah provokasi oleh pihak-pihak tertentu. Kerusuhan ini mengakibatkan kerusakan besar yaitu ratusan kendaraan dibakar sebagian besar bermerk Jepang serta sejumlah gedung dan properti hancur. Skala kehancuran tersebut mengirimkan sinyal yang tidak dapat diabaikan kepada pemerintah Jepang dominasi ekonomi tanpa pendekatan kultural telah menumbuhkan sentimen negatif yang mendalam di kalangan masyarakat Indonesia.⁶⁶



Gambar 3.1 Peristiwa Malari adalah demonstrasi mahasiswa yang berujung kerusuhan besar pada 15 Januari 1974

Sumber : CNN Indonesia (Foto : Arsip Istimewa via detikcom).⁶³

⁶² Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia–Jepang di Bidang Budaya. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133-1148.

⁶⁶ Sahrasad, H., & Ridwan, M. (2020). The Malari 1974, Press and the Soeharto's New Order: A Historical Reflection on Student Movement in the Authoritarian Era. 2796-2806. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1289>.

⁶³ CNN Indonesia, "Sejarah Peristiwa Malari, Malapetaka di Tahun 1974," CNN Indonesia, 28 Juni 2021, <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20210628163931-574-660422/sejarah-peristiwa-malarimalapetaka-di-tahun-1974> (diakses 5 Juli 2026).

Langkah pembukaan kantor TJF di Jakarta kemudian diperkuat secara doktrin oleh pidato bersejarah Perdana Menteri Takeo Fukuda di Manila pada 18 Agustus 1977. Dalam pidatonya, PM Fukuda menegaskan tiga prinsip utama: pertama, Jepang berkomitmen pada perdamaian dan menolak peran sebagai kekuatan militer; kedua, Jepang sebagai sahabat sejati negara-negara Asia Tenggara akan berupaya membangun hubungan saling percaya berdasarkan pemahaman heart-to-heart di berbagai bidang, tidak hanya politik dan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya; ketiga, Jepang akan menjadi mitra setara ASEAN dan anggota-anggotanya. Pidato yang kemudian dikenal sebagai Doktrin Fukuda ini menjadi fondasi doktrin bagi seluruh Cultural keterlibatan Jepang dengan Asia Tenggara dalam beberapa dekade berikutnya.⁶⁴

3.2 Arahan dan Struktur Kelembagaan The Japan Foundation Indonesia

Setelah memahami latar belakang sejarah berdirinya The Japan Foundation hingga kehadirannya di Indonesia pada bab sebelumnya, selanjutnya akan diarahkan pada bagaimana lembaga ini sesungguhnya diatur dan dijalankan secara kelembagaan. Hal ini penting untuk diuraikan, sebab keberhasilan TJF dalam menjalankan diplomasi budaya tidak lahir begitu saja, melainkan ditopang oleh arahan resmi yang jelas serta struktur koordinasi yang menghubungkan kantor pusat di Tokyo dengan kantor perwakilan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pembentukan The Japan Foundation didasarkan pada ketetapan khusus yang disahkan oleh Diet atau parlemen Jepang sebagai bagian dari upaya Jepang dalam mengembangkan hubungan internasional melalui pertukaran budaya. Lembaga ini berkantor pusat di Tokyo dan memiliki kantor cabang di Kyoto serta dua institut bahasa Jepang yang berada di Urawa dan Kansai. Dalam perkembangannya, The Japan Foundation memperluas jaringan internasionalnya dengan mendirikan 23 kantor di 21 negara, termasuk kantor perwakilan di Jakarta, Indonesia. Selanjutnya, sejak 1 Oktober 2003, status The Japan Foundation berubah menjadi lembaga administratif independen di bawah Kementerian Luar Negeri

Jepang berdasarkan Independent Administrative Institution Japan Foundation Law.⁶⁵

⁶⁴ Haddad, W. (1980). Japan, the Fukuda Doctrine, and ASEAN. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 2, 10-29. <https://doi.org/10.1355/cs2-1b>.

⁶⁵ Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia-Jepang di Bidang Budaya

Arahan dari The Japan Foundation di seluruh dunia, termasuk Indonesia, diorganisasikan ke dalam Tiga pilar utama yang saling melengkapi yaitu pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang di luar negeri, serta kajian Jepang beserta pertukaran intelektual dalam kemitraan global. melalui inisiatif-inisiatif ini, TJF menyelenggarakan acara-acara untuk memperkenalkan seni dan budaya Jepang secara global, mendukung jaringan para praktisi budaya, menyediakan hibah untuk sumber daya pengajaran bahasa dan pelatihan guru, serta memfasilitasi riset dan dialog tentang masyarakat dan kebijakan Jepang. Di Indonesia, ketiga pilar ini tidak diterapkan secara kaku sebagai replika program global, melainkan diadaptasi sesuai konteks sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Indonesia sehingga menghasilkan program-program yang relevan, membumi, dan mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat.⁶⁶

Sebagai lembaga utama yang menjalankan diplomasi budaya Jepang di tingkat internasional, The Japan Foundation (TJF) memiliki struktur organisasi yang tersusun secara jelas dan terkoordinasi. TJF berkantor pusat di Tokyo dan merupakan satu-satunya lembaga nirlaba milik pemerintah Jepang yang secara khusus berfokus pada pertukaran budaya internasional. Untuk mendukung pelaksanaan misinya, TJF membangun jaringan global yang mencakup 26 kantor cabang di berbagai negara. Dalam menjalankan kegiatannya, TJF dibagi ke dalam tiga divisi utama, yaitu Divisi Kebudayaan, Divisi Bahasa Jepang, serta Divisi Studi Jepang dan Kemitraan Global. Ketiga divisi tersebut menjadi fondasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pertukaran budaya. Lebih lanjut, pembagian organisasi ini tidak hanya menunjukkan bagaimana TJF bekerja secara kelembagaan, tetapi juga menjadi pedoman bagi kantor-kantor cabangnya di luar Jepang. Dengan kerangka kerja yang sama, setiap kantor cabang dapat menyesuaikan program yang dijalankan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik masyarakat di negara tempat mereka beroperasi. Pendekatan ini memungkinkan TJF untuk menjaga konsistensi tujuan organisasi sekaligus memastikan bahwa setiap program tetap relevan dengan konteks lokal.⁶⁷

Hubungan antara TJF Pusat di Tokyo dan TJF Jakarta berjalan melalui sistem koordinasi yang terstruktur, tetapi tetap memberi ruang bagi penyesuaian sesuai kondisi lokal. TJF Jakarta didirikan pada tahun 1974 dengan tujuan mempererat hubungan persahabatan Indonesia dan Jepang melalui peningkatan pemahaman masyarakat terhadap Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut, TJF Jakarta

⁶⁶ The Japan Foundation. (n.d.). Introduction. [The Japan Foundation Jakarta](#) (diakses 06 Juni 2026).

⁶⁷ The Japan Foundation Jakarta, Tentang The Japan Foundation, <https://ja.jpf.go.jp/id/> (diakses 14 Juni 2026). ⁷² Ibid

menjalankan program-program yang telah ditetapkan oleh kantor pusat di Tokyo sekaligus mengembangkan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Indonesia. Sejalan dengan peran tersebut, TJF Jakarta bertanggung jawab melaksanakan serta mengoordinasikan berbagai proyek pertukaran budaya yang berasal dari kantor pusat. Kegiatannya mencakup pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang, studi Jepang, pertukaran intelektual, hingga program-program Asia Center. Selain itu, TJF Jakarta juga terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan pengiriman seniman, budayawan, akademisi, dan peneliti. Melalui berbagai program ini, TJF Jakarta berperan lebih dari sekadar perwakilan administratif Tokyo. Lembaga ini juga memiliki ruang untuk mengembangkan inisiatif yang relevan dengan perkembangan hubungan Indonesia–Jepang serta kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.⁷²

3.3 Program – Program Utama The Japan Foundation Indonesia sebagai Wujud Diplomasi Budaya

Mengacu pada tiga pilar utama yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, yakni pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta studi Jepang dan kemitraan global, bagian ini akan menelaah lebih jauh bagaimana ketiga arahan tersebut diwujudkan secara konkret oleh The Japan Foundation Indonesia melalui berbagai program yang dijalankannya. Ketiga program ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk Cultural diplomasi budaya yang menyeluruh, mulai dari memperkenalkan kesenian Jepang kepada publik, memperluas akses pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan pendidikan formal, hingga membangun jejaring akademik antara peneliti Jepang dan Indonesia. Melalui pemaparan program-program ini, akan tampak bagaimana TJF Indonesia menerjemahkan misi besar diplomasi budaya Jepang ke dalam praktik yang dapat diakses dan dirasakan langsung oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan.

3.3.1 Pertukaran Seni dan Budaya (Arts and Cultural Exchange) sebagai Program Inti The Japan Foundation

Program ini bertujuan memperkenalkan berbagai aspek budaya Jepang kepada masyarakat internasional sekaligus membuka ruang interaksi yang dapat memperkuat pemahaman antarbudaya. Melalui program ini, TJF mengenalkan beragam bentuk budaya Jepang, mulai dari seni rupa, musik, teater, dan film hingga fashion serta desain. TJF meyakini bahwa pengalaman

awal saat berinteraksi dengan budaya asing dapat menumbuhkan ketertarikan yang kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya tersebut.⁶⁸ Lebih lanjut, program ini juga diarahkan untuk membangun jaringan kerja sama di bidang seni dan budaya melalui berbagai kegiatan kolaboratif. TJF mendukung proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman dengan mengadakan proyek bersama, program ko-produksi, serta pengiriman dan undangan bagi seniman maupun para ahli budaya. Dengan pendekatan tersebut, pertukaran seni dan budaya tidak hanya menjadi media untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada publik internasional. Program ini juga berperan dalam mempererat hubungan antarmasyarakat dan menciptakan kerja sama budaya yang berkelanjutan dalam jangka panjang.⁶⁹



Gambar 3.2 Koryu Space fasilitas terbuka yang dihadirkan oleh The Japan Foundation sebagai tempat pertukaran kebudayaan Jepang dan Indonesia.

Sumber: Kompas Travel. Putri (2024).⁷⁰

⁶⁸ The Japan Foundation Jakarta. (n.d.). Introduction. Diakses pada 15 Juni 2026, dari <https://ja.jpf.go.jp/id/introduction/>

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Nabilla Tashandra, "Koryu Space Japan Foundation, Working Space Gratis di Jakarta," Kompas.com, 29 Mei 2024, <https://travel.kompas.com/read/2024/05/29/183800227/koryu-space-japan-foundationworking-space-gratis-di-jakarta> (diakses 5 Juli 2026).



Gambar 3.3 Kegiatan Japan Cultural Weeks 2025.

Sumber: Kompas Advertorial (2025).⁷¹

3.3.2 Pendidikan Bahasa Jepang (Japanese-Language Education)

Bidang utama selanjutnya yang dijalankan The Japan Foundation (TJF) dalam diplomasi budaya Jepang adalah Pendidikan Bahasa Jepang (Japanese-Language Education). Program ini berfokus pada pengembangan dan penyebaran pembelajaran bahasa Jepang di berbagai negara sebagai upaya memperkuat hubungan antarmasyarakat (people-to-people connection) serta meningkatkan pemahaman masyarakat internasional terhadap Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut, TJF menjalankan berbagai program yang saling mendukung. Salah satunya adalah pelatihan bagi guru bahasa Jepang, khususnya pengajar non-native yang mengajar di berbagai negara. Sejak Japanese-Language Institute Urawa dibuka pada tahun 1989, lebih dari 14.000 guru telah mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh TJF.⁷² Sebagai bagian dari upaya standarisasi kemampuan bahasa Jepang di tingkat internasional, TJF bersama Japan Educational Exchanges and Services (JEES) menyelenggarakan Japanese-Language Proficiency Test (JLPT). Ujian ini merupakan standar kemampuan bahasa Jepang yang diakui secara global dan telah menjadi acuan penting bagi pembelajar bahasa Jepang di berbagai negara. Sejak pertama kali

⁷¹ Kompas.id, "Japan Cultural Weeks 2025 Hadirkan Pesona Okinawa dan Ragam Budaya Jepang," Kompas.id, 22 Mei 2025, <https://adv.kompas.id/baca/japan-cultural-weeks-2025-hadirkan-pesonaokinawa-dan-ragam-budaya-jepang/> (diakses 5 Juli 2026).

⁷² The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Urawa, Training Programs for Teachers of the Japanese Language, https://www.jpf.go.jp/e/urawa/e_trnng_t/trnng_t.html (diakses 19 Juni 2026).

dilaksanakan pada tahun 1984, jumlah peserta JLPT terus meningkat secara signifikan, dari sekitar 7.000 peserta menjadi lebih dari satu juta peserta pada tahun 2018. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin besarnya minat masyarakat dunia terhadap bahasa Jepang.⁷³

Untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran bahasa Jepang di berbagai negara, The Japan Foundation (TJF) menyelenggarakan program pertukaran bagi pengajar melalui Japanese-Language Institute Urawa, yang ditujukan terutama bagi guru muda yang baru memulai karier di lembaga pendidikan luar negeri. Selama kurang lebih enam bulan, peserta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, mempelajari dasar-dasar metodologi pengajaran, serta memperdalam pemahaman mengenai masyarakat dan budaya Jepang, sehingga tercipta jaringan pendidik bahasa Jepang yang semakin kuat di tingkat internasional.⁷⁴ Tidak hanya mengundang pengajar ke Jepang, TJF juga menjalankan program pertukaran dengan pendekatan sebaliknya melalui NIHONGO Partners, yaitu dengan mengirimkan warga negara Jepang ke berbagai sekolah di Asia, termasuk SMA, SMK, dan MA di Indonesia, untuk mendampingi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jepang sekaligus memperkenalkan budaya Jepang melalui beragam aktivitas interaktif. Program ini dirancang sebagai pertukaran dua arah, di mana para peserta tidak hanya membagikan pengetahuan mengenai Jepang, tetapi juga didorong untuk memahami budaya dan kehidupan sosial masyarakat di negara tempat mereka bertugas, sehingga tercipta proses pertukaran budaya yang berlangsung secara timbal balik.⁷⁵

menjalankan program pertukaran, TJF juga memberikan dukungan kepada institusi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang dalam bentuk pendampingan bagi guru, pengembangan sumber belajar, serta penyediaan kursus bahasa Jepang berbasis daring. Di Indonesia, dukungan ini diwujudkan melalui kemitraan formal dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertujuan mendukung pengembangan pendidikan bahasa Jepang di berbagai

⁷³ JLPT Indonesia. (n.d.). Japanese-Language Proficiency Test in Indonesia. Retrieved June 19, 2026, from <https://jlptonline.or.id/>

⁷⁴ The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Urawa. (n.d.). Japanese-language teacher training course (basic training). Retrieved June 19, 2026, from https://www.jpf.go.jp/e/urawa/e_trng_t/nc_bt.html.

⁷⁵ Sofyan, A. (2025, August 13). The Japan Foundation kirim guru bahasa Jepang ke seluruh Indonesia. Jurnas.com. <https://www.jurnas.com/artikel/1644681/The-Japan-Foundation-Kirim-Guru-Bahasa-Jepang-ke-Seluruh-Indonesia/>

jenjang, mulai dari pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Melalui berbagai program tersebut secara keseluruhan, TJF menjadikan bahasa Jepang lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai sarana Cultural untuk membangun hubungan yang lebih erat antara masyarakat Jepang dan masyarakat internasional, memperluas pertukaran budaya, serta memperkuat citra positif Jepang di berbagai negara, sehingga pendidikan bahasa Jepang menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan diplomasi budaya Jepang di tingkat global.⁷⁶



Gambar 3.4 Kegiatan Program Nihongo Partners antara Kemendikbudristek dan The Japan Foundation.

Sumber: ANTARA News (2023).⁷⁷

3.3.3 Studi Jepang dan Kemitraan Global (Japanese Studies and Global Partnerships)

Selain mempromosikan budaya dan bahasa Jepang, The Japan Foundation (TJF) juga menjalankan program Studi Jepang dan Kemitraan Global (Japanese Studies and Global Partnerships) sebagai bagian dari Cultural diplomacy Jepang. Program ini bertujuan memperluas pemahaman

⁷⁶ "Kemendikbudristek Perbarui Kerja Sama dengan Japan Foundation karena Besarnya Manfaat yang Diterima Indonesia," Pasundan Ekspres, 14 Juli 2022, <https://pasundan.jabarekspres.com/2022/07/14/kemendikbudristek-perbarui-kerja-sama-dengan-japanfoundation-karena-besarnya-manfaat-yang-diterima-indonesia/> (diakses 19 Juni 2026)

⁷⁷ Astrid Faidlatul Habibah, "Kemendikbudristek: Program Nihongo Partners Dukung Pengembangan Bahasa," ANTARA News, 26 November 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3841794/kemendikbudristek-program-nihongo-partners-dukungpengembangan-bahasa> (diakses 5 Juli 2026).

akademik tentang Jepang sekaligus memperkuat kerja sama internasional di bidang pendidikan dan penelitian. Sejalan dengan misi TJF untuk mendorong pertukaran budaya dan membangun saling pengertian antarnegara, berbagai bentuk dukungan diberikan kepada komunitas akademik internasional, mencakup pengiriman profesor tamu ke pusat-pusat studi Jepang di luar negeri, pengembangan koleksi perpustakaan terkait Jepang, bantuan penyelenggaraan konferensi dan seminar ilmiah, serta kesempatan bagi peneliti asing untuk melakukan riset langsung di Jepang. Melalui langkahlangkah ini, Jepang berupaya memperkuat kajian akademik tentang dirinya secara berkelanjutan di tingkat global.⁷⁸

Salah satu instrumen terpenting dalam program ini adalah pemberian fellowship dan hibah penelitian bagi akademisi dari berbagai negara. Program Japanese Studies Fellowship dirancang untuk mendukung pengembangan penelitian tentang Jepang dengan memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk melakukan studi langsung di Jepang, dan terbuka bagi peneliti jangka panjang, peneliti jangka pendek, maupun mahasiswa doktoral yang sedang menyelesaikan disertasi.⁸⁴ Di luar dukungan terhadap peneliti secara individual, program ini juga berorientasi pada pembangunan jaringan akademik antarnegara dan kerjasama antar universitas. The Japan Foundation mengembangkan program pertukaran yang berkontribusi pada dialog, pengembangan sumber daya manusia, serta pembangunan jaringan antarmanusia di berbagai tingkatan, mulai dari kolaborasi atas isu-isu global hingga proyek yang melibatkan warga dan generasi muda. Secara khusus di kawasan Asia Tenggara, The Japan Foundation memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga studi Jepang untuk membentuk dan memperkuat jejaring penelitian di Asia Tenggara, sebagai bagian dari inisiatif komprehensif

WA Project 2.0 yang bertujuan membangun hubungan kepercayaan jangka panjang antara Jepang dan kawasan ASEAN. Dalam konteks Indonesia, The Japan Foundation telah memainkan peran penting dalam program pertukaran akademik antara Jepang dan Indonesia, termasuk mengelola secara mandiri program Japanese Studies Fellowship dengan membuka seleksi terbuka dan bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti JASSO dan PERSADA.⁷⁹

⁷⁸ Ministry of Foreign Affairs of Japan, Study Abroad in Japan, https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/j_study/index.html (diakses 19 Juni 2026). ⁸⁴ The Japan Foundation, The Japan Foundation Fellowship, <https://nd.jpf.go.jp/three-fields/japanesestudies-global-partnerships/the-japan-foundation-fellowship/> (diakses 19 Juni 2026).

⁷⁹ Mubah, A. S. (2019). Japanese public diplomacy in Indonesia: The role of Japanese agencies in academic exchange programs between Japan and Indonesia. *Jurnal Global & Strategis*, 13(1), 37-50.

Berdasarkan keseluruhan uraian dalam bab ini, dapat dipahami bahwa The Japan Foundation Indonesia bukanlah lembaga yang hadir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang bermula dari pendirian Kokusai Bunka Shinko Kai di Jepang, dilanjutkan dengan pembentukan The Japan Foundation pada 1972, hingga akhirnya membuka kantor perwakilan di Jakarta sebagai respons atas dinamika hubungan Indonesia–Jepang pasca peristiwa Malari dan Doktrin Fukuda. Sejarah panjang ini kemudian terlembagakan ke dalam arahan resmi dan struktur koordinasi yang jelas, sehingga TJF Jakarta dapat menjalankan tiga pilar utamanya, yaitu pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta studi Jepang dan kemitraan global, secara konsisten dan adaptif terhadap konteks lokal Indonesia. Dengan demikian, TJF Indonesia menempati posisi Culturals sebagai lembaga resmi yang mengoordinasikan diplomasi budaya Jepang, sebuah peran yang akan menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana lembaga ini terlibat secara langsung dalam Festival Jak Japan Matsuri, sebagaimana akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB IV

ANALISIS CULTURAL DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI PERIODE 2019-2025

Pada Bab 4 ini berusaha membedah bagaimana Cultural diplomacy Jepang Melalui The Japan Foundation Indonesia Pada Festival Jak Japan Matsuri bekerja dalam rentang waktu 2019 hingga 2025. Analisis dimulai dari gambaran umum penyelenggaraan JJM beserta data tren pengunjung yang mencerminkan pasang surut festival, dilanjutkan dengan penelusuran peran spesifik The Japan Foundation Indonesia sebagai Supporting Institution yang menjelaskan Bahwa Festival Jak Japan Matsuri merupakan perwujudan dari kerja sama antara pemerintah Jepang dengan pemerintah DKI Jakarta, kedua instansi pemerintah ini bertugas sebagai institusi utama dalam melaksanakan festival Jak Japan Matsuri. dalam penyelenggaraannya kedua instansi ini membutuhkan pelaksana pendukung untuk membantu memperkenalkan budaya Jepang sehingga Jepang melalui kedutaan besar Jepang mengundang The Japan Foundation Indonesia untuk hadir di setiap fase, dan diakhiri dengan penilaian atas dampak yang ditinggalkan oleh seluruh rangkaian aktivitas tersebut terhadap persepsi masyarakat Indonesia mengenai Jepang.

4.1 Penyelenggaraan Jak Japan Matsuri 2019–2025

Penyelenggaraan Jak Japan Matsuri (JJM) sebelum pandemi melanda dunia bisa dibilang menjadi puncak kematangan festival ini, sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang di Indonesia. Pada 7-8 September 2019, JJM digelar di Plaza Tenggara Gelora Bung Karno dengan mengangkat tema "Indonesia & Japan Always Together", bertepatan dengan peringatan 61 tahun hubungan persahabatan kedua negara.⁸⁰ Festival pada periode ini dinilai menarik karena bukan sekadar tanggal atau lokasinya, melainkan skala partisipasi publik yang benar-benar masif, tercatat sekitar 43.680 pengunjung memadati area festival selama dua hari penyelenggaraan.⁸¹ Jika dibandingkan dengan festival budaya asing lain yang rutin

⁸⁰ Aditya Supargo, "Mau Berkunjung ke Jak Japan Matsuri 2019? Simak 5 Tips Ini," Kompas.com, 8 September 2019, URL (diakses 21 Juni 2026).

⁸¹ Tempo.co, "Jak Japan Matsuri 2023 Digelar di JIExpo Kemayoran, Pengunjung Bisa Bermain Shuriken Coaster," Tempo.co, 18 November 2023, <https://www.tempo.co/hiburan/jak-japan-matsuri-2023digelar-di-jiexpo-kemayoran-pengunjung-bisa-bermain-shuriken-coaster-119601> (diakses 19 Juni 2026).

digelar di Jakarta pada periode yang sama, cukup menunjukkan posisi JJM sebagai salah satu agenda diplomasi publik paling efektif yang dimiliki Jepang di Asia Tenggara.

Venue festival pun didesain dengan dua zona utama, yakni Jak Japan Matsuri Zone untuk pertunjukan seni serta Jak-Japan Matsuri Experience Zone untuk pembelajaran budaya secara langsung, lengkap dengan deretan booth kuliner dan kerajinan khas dua negara.⁸² Festival Jak Japan Matsuri pada tahun 2019 sebagai titik tertinggi dari proses panjang sejak festival ini pertama digelar tahun 2009, dimana The Japan Foundation berhasil membangun ekosistem partisipasi yang melibatkan bukan hanya unsur pemerintah, tetapi juga sektor swasta dan komunitas penggemar budaya pop Jepang di Jakarta.⁸³

Awal tahun 2020 dunia berubah drastis ketika pandemi COVID-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan global, dan dampaknya langsung terasa pada keberlangsungan JJM.⁸⁴ Festival Jak Japan Matsuri tidak diselenggarakan pada tahun 2020 maupun tahun 2021 akibat pembatasan sosial yang ketat.⁸⁵ Dua tahun vakum jelas bukan waktu yang singkat untuk sebuah agenda diplomasi budaya tahunan, apalagi mengingat besarnya pengunjung yang sudah terbentuk sejak tahun-tahun sebelumnya. Satu hal lagi yang patut dicatat, justru pada November 2020 lahir sebuah tonggak kelembagaan penting, yaitu resminya pendaftaran Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang di Kementerian Hukum dan HAM RI, organisasi yang ke depan akan menjadi induk pengelola JJM secara berkelanjutan.⁸⁶

Jak Japan Matsuri kembali diselenggarakan pada bulan Oktober tahun 2022, tepatnya 14 -16 Oktober, setelah absen dua tahun penuh akibat pandemi. Perbedaanya kali ini festival tidak digelar di ruang terbuka seperti GBK, melainkan berpindah ke dalam ruangan Mall FX Sudirman, sebuah penyesuaian yang cukup masuk akal mengingat protokol kesehatan yang masih dijaga ketat pada waktu itu.⁸⁷

⁸² Supargo, "Mau Berkunjung ke Jak Japan Matsuri 2019? Simak 5 Tips Ini."

⁸³ Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023)

⁸⁴ Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery (London, England)*, 76, 71 - 76.
<https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>

⁸⁵ Andry, "Jak-Japan Matsuri Kembali Dihelat di Jakarta," *Berita Jakarta*, 18 November 2023, <https://www.beritajakarta.id/read/131823/jak-japan-matsuri-kembali-dihelat-di-jakarta> (diakses 21 Juni 2026).

⁸⁶ Jak Japan Matsuri, Tentang Jak-Japan Matsuri, <https://www.jakjapanmatsuri.id/> (diakses 21 Juni 2026).

⁸⁷ Vika Azkiya Dihni, "Keseruan Jak-Japan Matsuri 2022, Acara Persahabatan Indonesia dan Jepang," *Kompas.com*, 19 Oktober 2022, <https://travel.kompas.com/read/2022/10/19/100500927/keseruan-jakjapan-matsuri-2022-acara-persahabatan-indonesia-dan-jepang> (diakses 21 Juni 2026).

Meski formatnya berubah total, antusiasme publik ternyata tidak ikut menyusut, malah bisa dikatakan meluap. Data resmi dari panitia penyelenggara mencatat jumlah total pengunjung mencapai sekitar 94.000 orang dalam tiga hari, ditambah sekitar 50.000 penonton yang mengikuti siaran daring.⁸⁸ Angka yang juga selaras dengan pemberitaan media yang menyebut pengunjung hari kedua saja sudah mencapai 44.582 orang dan pengelola mal sampai harus menerapkan sistem buka tutup pintu masuk karena kapasitas venue terlampaui.⁸⁹ Fenomena antusiasme masyarakat semacam ini sebenarnya konsisten dengan apa yang banyak dibahas dalam literatur soft power Jepang, dimana budaya populer seperti anime dan praktik cosplay menjadi daya tarik utama yang sulit padam meski dihalangi krisis kesehatan global sekalipun.⁹⁰ Yang justru mengejutkan, momentum tinggi di 2022 itu tidak berlanjut mulus ke tahun berikutnya.

Jak Japan Matsuri tahun 2023 yang berlangsung 18-19 November di JIExpo Kemayoran, lokasi baru yang jauh lebih luas dibanding fX Sudirman, justru mencatat penurunan jumlah pengunjung yang cukup tajam, hanya sekitar 22.748 orang menurut data resmi panitia.⁹¹ Penyelenggaraan ini bertepatan dengan peringatan 65 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jepang, sehingga muatan simbolisnya tetap kental meski capaian kuantitatifnya menurun.⁹² Ada dua faktor yang menjelaskan penurunan ini, pertama harga tiket yang melonjak hampir tiga kali lipat dari Rp35.000 di 2019 menjadi Rp100.000 di 2023, dan kedua lokasi JIExpo Kemayoran yang relatif lebih jauh dan kurang Culturals dibanding GBK atau fX Sudirman yang ada di tengah kota.⁹³ Festival ini tetap dipoles dengan kehadiran SHIN-SEKAI Music Festival yang mendatangkan musisi besar Jepang seperti Da-iCE dan Yama, dipadukan dengan kehadiran JKT48 sebagai representasi budaya populer lokal yang sudah lama beririsan dengan industri idol Jepang.⁹⁴ namun daya tarik bintang tamu saja rupanya belum cukup menutupi

⁸⁸ Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan Sponsor dan Donasi (Jakarta: Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024),

⁸⁹ Ferdy Arrahman, "2 Tahun Rehat, Jak-Japan Matsuri 2022 Kembali Digelar," deCODE, 16 Oktober 2022, <https://decode.uai.ac.id/2-tahun-rehat-jak-japan-matsuri-2022-kembali-digelar/> (diakses 21 Juni 2026).

⁹⁰ Amalina, A. (2015). Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia. *The Journal of international studies*, 1, 108-122. <https://doi.org/10.25077/ajis.1.2.108-122.2012>

⁹¹ Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024

⁹² Tempo.co, "Meriahnya Festival Budaya Jepang dan Indonesia di Jak-Japan Matsuri 2023," Tempo.co, 12 November 2023, <https://www.tempo.co/arsip/meriahnya-festival-budaya-jepang-dan-indonesia-dijak-japan-matsuri-2023-119038> (diakses 21 Juni 2026).

⁹³ Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan Sponsor dan Donasi (Jakarta: Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024),

⁹⁴ Muhammad Andy Setyawan, "Festival Budaya Jepang Terbesar, Jak-Japan Matsuri di Gambir Expo, Ada Da-iCE, JKT48 hingga Weird Genius," Event Guide, 9 November 2023, <https://eventguide.id/2023/11/09/festival-budaya-jepang-terbesar-jak-japan-matsuri-di-gambir-expo-ada-da-ice-jkt48-hingga-weird-genius/> (diakses 21 ffssJuni 2026).

disinsentif dari sisi harga dan akses lokasi. Festival Jak Japan Matsuri tahun 2024 hingga 2025.

Fase berikutnya, JJM tahun 2024 yang digelar 14-15 September kembali ke venue ikonik Gelora Bung Karno dengan harga tiket Rp50.000, mencatat sekitar 25.000 pengunjung naik tipis dari 22.748 pada 2023 namun masih jauh di bawah rekor 43.680 pada 2019.¹⁰¹ Menarik untuk dianalisis bukan jumlah pengunjungnya, melainkan kualitas dan kompleksitas program yang ditawarkan, sebab di periode ini 2024 inilah untuk pertama kalinya JJM memperkenalkan area baru bernama Menjelajahi Jepang, ruang pameran yang menghadirkan kekhasan berbagai prefektur seperti Aichi dan Fukuoka melalui kerja sama dengan organisasi prefektural Jepang yang aktif di Jakarta.¹⁰²

Setahun berikutnya, konsep ini diperluas secara drastis, JJM tahun 2025 yang digelar 27-28 September menghadirkan partisipasi 15 prefektur dan kota dari seluruh Jepang, lengkap dengan sistem stempel yang membuat pengunjung serasa melakukan perjalanan sendiri ke Jepang hanya dengan berkeliling antar booth.¹⁰³ Ekspansi semacam ini menandakan pergeseran orientasi, dari sekadar mengejar jumlah pengunjung sebanyak-banyaknya, menjadi semacam etalase diplomasi daerah yang melibatkan pemerintah daerah Jepang secara langsung, bukan cuma pemerintah pusat lewat jalur kedutaan saja.

Penguatan lain yang tidak kalah penting ada pada sisi tata kelola, dimana Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang yang resmi berdiri sejak akhir 2020 kini benarbenar berfungsi sebagai organisasi induk yang menjamin keberlanjutan JJM ke depannya, termasuk dalam menjaring sponsor melalui skema paket platinum, gold, silver, hingga bronze yang nilainya berkisar dari Rp25 juta sampai Rp200 juta.¹⁰⁴ Ditambah dengan sistem tiket digital melalui platform Goers serta keterlibatan sponsor swasta seperti J Trust Bank, festival ini perlahan membentuk dirinya menjadi ekosistem diplomasi budaya yang utuh, melibatkan negara, swasta, komunitas, sampai pemerintah daerah dalam satu rangkaian kepentingan yang sama.¹⁰⁵

¹⁰¹ Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan Sponsor dan Donasi (Jakarta: Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024)

¹⁰² Suci Wulandari Putri, "Festival Jak-Japan Matsuri 2024 Digelar 14-15 September di GBK," Kompas.com, 12 September 2024, <https://travel.kompas.com/read/2024/09/12/110313127/festival-jakjapan-matsuri-2024-digelar-14-15-september-di-gbk> (diakses 21 Juni 2026).

¹⁰³ Merdeka.com, "Siap-siap! Jak-Japan Matsuri 2025 Kembali Digelar di GBK dengan Lebih Banyak Prefektur Jepang, Catat Tanggalnya!," Merdeka.com, 19 September 2025,

Pembahasan berikut akan ditelusuri secara berurutan, mulai dari periode 2019 yang menjadi representasi kematangan pra-pandemi, sampai konsolidasi ekosistem diplomasi budaya pada 2024-2025. Sebagai gambaran awal, data resmi panitia penyelenggara berikut ini memetakan tren jumlah pengunjung JJM dari tahun ke tahun.⁹⁵

Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung Jak-Japan Matsuri 2015-2024

Tahun	Jumlah Pengunjung	Lokasi	Harga Tiket	Keterangan
2015	11.848	GBK	-	Data historis pra-2019
2016	24.847	GBK	-	Data historis pra-2019
2017	9.442	GBK	-	Penurunan tajam, data historis
2018	32.302	GBK	-	Tren menanjak kembali
2019	43.680	Plaza Tenggara GBK	Rp35.000	Puncak pra-pandemi
2020	Tidak diselenggarakan	-	-	Vakum total akibat pandemi
2021	Tidak diselenggarakan	-	-	Vakum total akibat pandemi

⁹⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/siap-siap-jak-japan-matsuri-2025-kembali-digelar-di-gbk-denganlebih-banyak-prefektur-jepang-catat-tanggalnya-470338-mvk.html> (diakses 21 Juni 2026).¹⁰⁴

Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan Sponsor dan Donasi (Jakarta: Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024),

¹⁰⁵ PT Bank JTrust Indonesia Tbk., "J Trust Bank Dukung Pelaksanaan Jak-Japan Matsuri 2023," J Trust Bank, 23 November 2023, <https://www.jtrustbank.co.id/id/informations/j-trust-bank-dukungpelaksanaan-jak-japan-matsuri-2023> (diakses 21 Juni 2026).

2022	±94.000 (3 hari) + ±50.000 penonton daring	Mall fX Sudirman (indoor)	Tidak tercantum	Edisi pertama format pascavakum, indoor
2023	22.748	JIExpo Kemayoran	Rp100.000	Penurunan signifikan dari 2022
2024	25.000	Plaza Parkir Timur GBK	Rp50.000	Kembali ke GBK, tren naik tipis

Sumber : Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024

Dari tabel di atas terlihat data jumlah pengunjung Jak-Japan Matsuri (JJM) selama periode 2015–2024, terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat mengalami perubahan yang cukup beragam dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, festival ini dikunjungi oleh 11.848 orang, lalu meningkat menjadi 24.847 pengunjung pada 2016. Namun, jumlah tersebut turun menjadi 9.442 orang pada 2017 sebelum kembali melonjak pada 2018 hingga mencapai 32.302 pengunjung. Tren peningkatan tersebut berlanjut pada 2019 dengan total 43.680 pengunjung, yang menjadi jumlah tertinggi sebelum pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa JJM semakin dikenal dan mampu menarik perhatian masyarakat sebagai salah satu festival budaya Jepang terbesar di Indonesia. Beragam pertunjukan seni dan budaya yang ditampilkan, lokasi penyelenggaraan di Plaza Tenggara GBK, serta harga tiket yang relatif terjangkau, yaitu Rp35.000, menjadi beberapa faktor yang mendukung tingginya jumlah kunjungan.⁹⁶

Setelah sempat tidak diselenggarakan selama dua tahun akibat pandemi COVID-19, Jak-Japan Matsuri kembali hadir pada 2022 dan berhasil menarik sekitar 94.000 pengunjung dalam tiga hari pelaksanaan. Selain itu, sekitar 50.000 orang juga mengikuti festival melalui siaran daring. Tingginya angka tersebut mencerminkan antusiasme masyarakat yang kembali muncul setelah berakhirnya pembatasan aktivitas sosial. Akan tetapi, jumlah pengunjung yang datang secara

⁹⁶ Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri, Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan Sponsor dan Donasi (Jakarta: Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, Juni 2024), <https://www.jakjapanmatsuri.id/assets/img/ppsidn.pdf> (diakses 21 Juni 2026) ¹⁰⁷
Ibid

langsung menurun pada 2023 menjadi 22.748 orang ketika lokasi acara dipindahkan ke JIExpo dan harga tiket naik menjadi Rp100.000. Pada 2024, jumlah pengunjung kembali meningkat menjadi sekitar 25.000 orang setelah festival kembali diselenggarakan di kawasan GBK dengan harga tiket yang disesuaikan menjadi Rp50.000. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa Jak-Japan Matsuri tetap memiliki daya tarik yang kuat. jumlah pengunjung setiap tahun masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi, perubahan lokasi penyelenggaraan, dan kebijakan harga tiket yang diterapkan oleh panitia.¹⁰⁷

4.2 Peran The Japan Foundation Indonesia dalam Festival Jak Japan Matsuri 2019-2025

Keterlibatan The Japan Foundation Indonesia dalam penyelenggaraan JakJapan Matsuri periode 2019–2025 bersifat sebagai Supporting Institution. Dalam hal ini, The Japan Foundation tidak terlibat secara langsung sebagai penyelenggara utama festival, melainkan berpartisipasi melalui berbagai program yang sejalan dengan mandat lembaga dalam mempromosikan budaya Jepang di Indonesia. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pengenalan budaya Jepang yang menjadi bagian dari rangkaian acara Jak-Japan Matsuri. Meskipun tidak memiliki peran dalam pengelolaan keseluruhan festival, The Japan Foundation secara konsisten berpartisipasi dalam program-program budaya yang diselenggarakan selama acara berlangsung. Partisipasi The Japan Foundation tetap berlangsung baik pada periode sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Pada masa pandemi, kegiatan Jak-Japan Matsuri secara luring tidak dapat diselenggarakan, namun setelah pelaksanaan festival kembali dilakukan secara tatap muka, The Japan Foundation kembali hadir dan berpartisipasi secara langsung dalam berbagai agenda budaya yang tersedia. Bentuk keterlibatan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan program-program yang dimiliki The Japan Foundation dengan konsep acara Jak-Japan Matsuri. Partisipasi The Japan Foundation dalam Jak-Japan Matsuri juga didasarkan pada visi dan misi lembaga sebagai pusat kebudayaan Jepang di Indonesia. kegiatan pengenalan budaya seperti festival Jepang dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mendukung penyebaran budaya Jepang dan memperkuat hubungan budaya antara Jepang dan Indonesia. Oleh karena itu, The Japan Foundation secara aktif mendukung penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri

melalui keikutsertaan dalam berbagai program budaya sekaligus mempromosikan program-program yang dimiliki lembaga kepada masyarakat Indonesia.⁹⁷

Jak-Japan Matsuri merupakan festival yang diinisiasi oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Oleh karena itu, posisi The Japan Foundation dalam festival ini adalah sebagai mitra pendukung yang membantu memperkuat upaya promosi budaya Jepang melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya dan edukatif yang diselenggarakan selama festival berlangsung. posisi The Japan Foundation sebagai supporting institution tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk partisipasi administratif semata.⁹⁸

Keterlibatan lembaga ini dalam berbagai program budaya Jak-Japan Matsuri mencerminkan sebuah pola Culturals yang konsisten dan terarah, Sebelum membahas bentuk penerapannya dalam Cultural diplomacy yang dijalankan oleh The Japan Foundation Indonesia dalam penelitian ini, penting untuk memahami terlebih dahulu konsep yang menjadi landasannya. Joseph S. Nye Jr. memperkenalkan konsep soft power sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi perilaku aktor lain demi mencapai tujuan tertentu tanpa mengandalkan kekuatan militer (hard power) maupun tekanan ekonomi. Sebaliknya, pengaruh tersebut dibangun melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan yang dipandang sah atau dapat diterima oleh pihak lain. Berangkat dari konsep tersebut, soft diplomacy dipahami sebagai penerapan soft power dalam praktik diplomasi dengan memanfaatkan instrumen non-koersif, seperti pertukaran budaya, pendidikan, dan interaksi antarmasyarakat untuk membangun citra positif sekaligus memperkuat hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.⁹⁹

Salah satu bentuk soft diplomacy yang dijalankan oleh The Japan Foundation Indonesia dalam Festival Jak-Japan Matsuri periode 2019–2025 adalah melalui pengenalan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan yang memperkenalkan budaya tradisional Jepang kepada masyarakat Indonesia, seperti demonstrasi kaligrafi Jepang (Shodo Demonstration), pengalaman menulis huruf kanji secara langsung, serta keterlibatan Nihongo Partners dalam mendampingi peserta selama

⁹⁷ Abdul Barry (2026), Publication Officer The Japan Foundation Indonesia, Jakarta : TJF, Wawancara 23 Juni 2026

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Nye, J., & Power, S. (2004). *The means to success in world politics*. New York: Public Affairs, 193.

kegiatan berlangsung. Melalui program tersebut, masyarakat Indonesia tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya Jepang, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pengalaman budaya (cultural experience). Keterlibatan aktif pengunjung dalam praktik budaya Jepang menunjukkan bahwa The Japan Foundation tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, melainkan menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat Indonesia memahami nilai dan tradisi Jepang secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama diplomasi budaya yang menekankan pertukaran pemahaman antar masyarakat melalui aktivitas budaya. Selain melalui kegiatan budaya, The Japan Foundation juga memberikan kontribusi dalam bentuk kerja sama kelembagaan melalui dukungan promosi festival pada berbagai kanal media sosial resmi lembaga. Dukungan tersebut dilakukan sebagai bagian dari kolaborasi dengan penyelenggara Jak-Japan Matsuri sekaligus sebagai sarana untuk memperluas jangkauan informasi mengenai festival kepada masyarakat Indonesia. The Japan Foundation tidak hanya berperan sebagai pelaksana program budaya, tetapi juga sebagai mitra yang membantu meningkatkan eksposur festival sebagai wadah pertukaran budaya Jepang dan Indonesia.¹⁰⁰



**Gambar 4.1 Poster Shodo Time Untuk Event
Jak Japan Matsuri 2025**

SUMBER : Instagram The Japan Foundation

¹⁰⁰ Abdul Barry (2026), Publication Officer The Japan Foundation Indonesia, Jakarta : TJF, Wawancara 23 Juni 2026.

Cultural diplomacy yang dijalankan oleh The Japan Foundation tidak dilandasi oleh pendekatan yang bersifat tertutup atau berdiri sendiri, melainkan pendekatan kolaboratif yang terbuka terhadap kerja sama dengan berbagai pihak penyelenggara kegiatan budaya, termasuk Jak-Japan Matsuri. The Japan Foundation Jakarta, menjelaskan bahwa lembaganya menyadari adanya keterbatasan jangkauan apabila program-program kebudayaan hanya dijalankan secara mandiri oleh institusi itu sendiri. Oleh karena itu, The Japan Foundation secara aktif membuka diri terhadap undangan partisipasi dari berbagai acara, sepanjang kegiatan tersebut relevan dengan tugas pokok dan fungsi institusi. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa Cultural diplomasi budaya yang diterapkan The Japan Foundation bersifat partisipatif dan berorientasi pada perluasan jangkauan informasi, bukan sekadar menjalankan program secara internal dan terbatas pada audiens yang sudah ada. Melalui keterlibatan dalam platform budaya yang sudah memiliki basis massa sendiri seperti Jak-Japan Matsuri, The Japan Foundation dapat menyampaikan informasi mengenai program-program institusinya, kebudayaan Jepang secara umum, sekaligus memperkenalkan citra Jepang kepada audiens yang lebih luas dibandingkan jika dijalankan secara terpisah.¹⁰¹

Festival ini menjadi media yang mendukung penyebaran budaya Jepang sekaligus memperkuat daya tarik Jepang di Indonesia. Dampak yang paling terlihat dari penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri adalah tingginya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang yang terus berlanjut dari tahun ke tahun. keberhasilan suatu negara dalam menarik perhatian masyarakat negara lain dapat dilihat dari kemampuan budaya yang dimilikinya untuk menciptakan ketertarikan dan membentuk persepsi positif. Oleh karena itu, keberlangsungan Jak-Japan Matsuri serta tingginya partisipasi masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai salah satu budaya Jepang yang masih memiliki daya tarik yang kuat di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan melalui festival budaya masih relevan sebagai instrumen soft diplomacy Jepang.¹⁰²

¹⁰¹ Ibid

¹⁰² Ibid

4.3 Pembentukan Citra Positif Jepang di Indonesia

Selain meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap budaya Jepang dan bahasa Jepang, penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri juga berkontribusi dalam pembentukan citra positif Jepang di Indonesia. Salah satu tujuan yang ingin dicapai The Japan Foundation adalah memberikan gambaran yang positif mengenai Jepang kepada masyarakat Indonesia melalui berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan dalam festival tersebut. Masyarakat Indonesia memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan budaya Jepang, terutama karena pengaruh budaya populer Jepang yang telah lama hadir di Indonesia. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi The Japan Foundation dalam memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap budaya Jepang memudahkan pelaksanaan program-program diplomasi budaya yang bertujuan memperkuat pemahaman dan kedekatan antara kedua negara.¹⁰³ Citra positif merupakan salah satu hasil penting dari diplomasi budaya. Nye menjelaskan bahwa negara yang mampu menciptakan daya tarik budaya akan lebih mudah memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat internasional. Melalui Jak-Japan Matsuri, Jepang tidak hanya memperkenalkan kebudayaannya, tetapi juga membangun persepsi sebagai negara yang terbuka, kreatif, dan memiliki kekayaan budaya yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.¹⁰⁴ Partisipasi The Japan Foundation dalam Jak-Japan Matsuri berkontribusi terhadap proses nation branding Jepang di Indonesia. Melalui berbagai aktivitas budaya yang bersifat edukatif dan partisipatif, festival ini membantu memperkuat citra positif Jepang sekaligus mendukung tujuan soft diplomacy Jepang untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Indonesia.

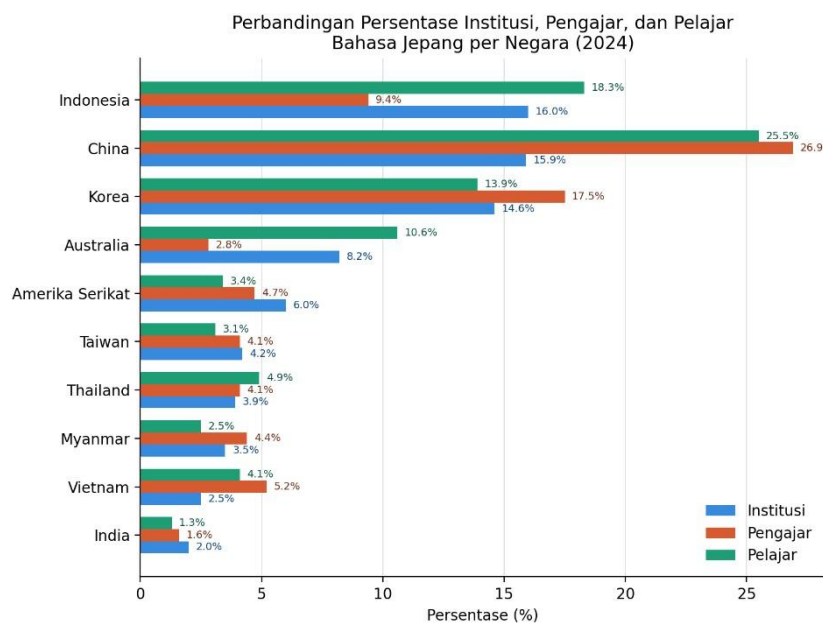
Salah satu dampak yang paling terlihat dari penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri adalah tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang. Festival ini masih menjadi acara yang dinantikan oleh para pencinta budaya Jepang di Indonesia dan berfungsi sebagai ruang berkumpul bagi komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap Jepang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Jak-Japan Matsuri telah berkembang menjadi salah satu media interaksi budaya yang mampu mempertahankan ketertarikan masyarakat terhadap budaya Jepang. Tingginya antusiasme pengunjung mencerminkan masih kuatnya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap berbagai aspek budaya Jepang. Ketertarikan tersebut tidak hanya

¹⁰³ Abdul Barry (2026), Publication Officer The Japan Foundation Indonesia, Jakarta : TJF, 23 Juni 2026

¹⁰⁴ Nye, J. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616, 109 - 94. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>

terbatas pada budaya populer seperti musik, anime, dan hiburan Jepang, tetapi juga mencakup budaya tradisional, bahasa Jepang, serta nilai-nilai budaya yang diperkenalkan melalui berbagai program The Japan Foundation Indonesia. meningkatnya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang menunjukkan keberhasilan budaya sebagai sumber daya soft power. Daya tarik budaya memungkinkan Jepang memperoleh pengaruh melalui ketertarikan dan penerimaan masyarakat tanpa menggunakan paksaan maupun tekanan politik. Dalam konteks ini, Jak-Japan Matsuri menjadi salah satu media yang membantu mempertahankan bahkan meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap Jepang melalui pengalaman budaya yang bersifat langsung dan partisipatif.¹⁰⁵

Ketertarikan terhadap budaya Jepang dapat mendorong masyarakat untuk mempelajari bahasa Jepang dan memahami Jepang secara lebih mendalam. Hal ini didukung oleh data kuantitatif yang dirilis langsung oleh The Japan Foundation.



**Grafik 4.1 Perbandingan Persentase, Pengajar, dan Pelajar
Bahasa Jepang per Negara 2024**

Sumber : Berdasarkan Survey on Japanese-Language Education Abroad
2024 yang dirilis The Japan Foundation,¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abdul Barry (2026), Publication Officer The Japan Foundation Indonesia, Jakarta : TJF, 23 Juni 2026

¹⁰⁶ The Japan Foundation. (2025). Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2024: Southeast Asia.

https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/information/dl/southeast_asia_en.pdf

Berdasarkan *Survey on Japanese-Language Education Abroad 2024* yang dirilis The Japan Foundation, Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah pelajar bahasa Jepang dengan 732.914 (18.3%) orang, dan bahkan menempati peringkat pertama dunia untuk jumlah institusi pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang, yakni sebanyak 3.103 (16.0%) institusi. Jumlah tenaga pengajar bahasa Jepang di Indonesia juga tercatat 7.614 (9.4%). Data ini memperkuat argumen bahwa ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang tidak hanya terlihat dari tingginya antusiasme terhadap event budaya populer seperti Jak-Japan Matsuri, tetapi juga tercermin secara struktural dalam pertumbuhan ekosistem pendidikan bahasa Jepang secara nasional.¹⁰⁷

The Japan Foundation sebagai lembaga yang mengimplementasikan tugasnya, yaitu pengenalan budaya Jepang, pendidikan bahasa Jepang, dan studi Jepang. Ketiga pilar tersebut menjadi landasan dalam setiap program yang dihadirkan The Japan Foundation pada JakJapan Matsuri, sehingga partisipasi lembaga tidak hanya berfokus pada promosi budaya, tetapi juga pada peningkatan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Jepang secara lebih luas.¹⁰⁸ Perbedaan latar belakang budaya antara Jepang dan Indonesia tidak dipandang sebagai hambatan dalam pelaksanaan program-program budaya. Sebaliknya, The Japan Foundation memandang keberagaman budaya sebagai bagian dari proses pertukaran budaya yang perlu dikelola melalui pendekatan yang inklusif dan saling menghormati. Oleh karena itu, program-program yang diselenggarakan dalam Jak-Japan Matsuri dirancang untuk memperkenalkan budaya Jepang tanpa mengesampingkan nilai dan budaya lokal Indonesia. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menyediakan ruang bagi masyarakat Indonesia yang memiliki minat terhadap Jepang untuk memperoleh informasi dan pengalaman budaya yang relevan melalui kegiatan yang terbuka dan mudah diakses. Selaras dengan kerangka tersebut, The Japan Foundation memanfaatkan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai sarana untuk membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan budaya yang bersifat partisipatif, The Japan Foundation berupaya menciptakan hubungan yang lebih dekat antara masyarakat Jepang dan Indonesia. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan seperti demonstrasi budaya, penggunaan pakaian tradisional Jepang, serta keterlibatan

¹⁰⁷ Ibid

¹⁰⁸ Abdul Barry (2026), Publication Officer The Japan Foundation Indonesia, Jakarta : TJF, 23 Juni 2026

Nihongo Partners dalam mendampingi peserta menunjukkan adanya proses pertukaran budaya yang berlangsung secara langsung di tingkat masyarakat.¹⁰⁹

Bukti keberlanjutan yang paling konkret dari penyelenggaraan JJM sesungguhnya tidak terletak pada fluktuasi jumlah pengunjung, melainkan pada aspek kelembagaan penyelenggaranya. Pada November 2020, di tengah kondisi festival yang tengah dihentikan akibat pandemi, Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang resmi terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai organisasi induk yang bertugas memelihara dan mengembangkan sistem pengelolaan JJM secara berkelanjutan.¹¹⁰ Pendirian badan hukum baru justru pada masa festival tidak dapat diselenggarakan merupakan temuan yang relevan untuk dicermati, sebab menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan tidak memperlakukan JJM sebagai kegiatan seremonial jangka pendek, melainkan sebagai infrastruktur diplomasi budaya yang keberlangsungannya perlu dijamin secara kelembagaan meskipun pelaksanaan tahunannya sempat tertunda. Temuan ini sejalan dengan konsepsi Melissen mengenai new public diplomacy, yang menekankan pentingnya institusionalisasi hubungan jangka panjang sebagai ciri diplomasi publik kontemporer, bukan semata rangkaian aktivitas komunikasi yang bersifat insidental.¹¹¹

Melihat keseluruhan perjalanan Jak-Japan Matsuri dari 2019 sampai 2025, satu benang merah tampak cukup jelas festival ini bukan sekadar perayaan budaya tahunan yang bisa datang dan pergi berganti tema. Di balik panggung cosplay, booth prefektur, dan demonstrasi shodo itu, ada Cultural yang cukup sabar dan terencana untuk membangun kedekatan antara dua bangsa yang secara geografis berjauhan namun secara kultural sudah lama saling meresap. The Japan Foundation Indonesia, meski bukan penyelenggara utama, memainkan peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena justru di situlah substansi diplomasi budaya yang sesungguhnya hadir, bukan di spanduk, bukan di angka pengunjung, tapi di pengalaman langsung yang ditawarkan kepada masyarakat.

Tentu saja ada keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Antusiasme pengunjung belum tentu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman budaya, apalagi dengan perubahan persepsi politik yang lebih terukur. Namun demikian,

¹⁰⁹ Ibid

¹¹⁰ Jak-Japan Matsuri, "Tentang Jak-Japan Matsuri", diakses 3 Agustus 2026, <https://www.jakjapanmatsuri.id/>.

¹¹¹ Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice*. Palgrave Macmillan.

diplomasi budaya memang tidak bekerja secepat konferensi pers atau perjanjian bilateral, ia bekerja di lapisan yang lebih lambat dan lebih dalam, yakni membentuk rasa keakraban yang tumbuh perlahan di benak masyarakat. Apa yang dianalisis dalam bab ini, pada akhirnya, menjadi fondasi bagi simpulan yang akan dirumuskan di bab berikutnya mengenai efektivitas Cultural diplomacy Jepang melalui TJF dalam konteks yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan diplomasi internasional menunjukkan bahwa penggunaan soft diplomacy semakin menjadi pilihan utama berbagai negara dalam membangun hubungan luar negeri. Jepang merupakan salah satu negara yang secara konsisten memanfaatkan pendekatan tersebut melalui diplomasi budaya untuk memperkuat citra nasional dan mempererat hubungan dengan negara mitra. Di Indonesia, implementasi Cultural tersebut diwujudkan melalui The Japan Foundation Indonesia sebagai lembaga resmi diplomasi budaya yang menjalankan berbagai program pertukaran budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta kerja sama intelektual. Salah satu implementasi nyata terlihat pada penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri, yang sejak tahun 2009 berkembang menjadi festival budaya Jepang terbesar di Indonesia dan menjadi ruang interaksi langsung antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Festival Jak Japan Matsuri tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi yang memperkenalkan nilai, tradisi, bahasa, seni, serta budaya populer Jepang kepada masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan festival ini melibatkan berbagai aktor, seperti Kedutaan Besar Jepang, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, The Japan Foundation Indonesia, komunitas Jepang, sektor swasta, serta masyarakat. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya Jepang dilaksanakan melalui pendekatan multi-aktor yang mengedepankan partisipasi publik sebagai sarana membangun hubungan antarmasyarakat (people-to-people diplomacy).

Berdasarkan hasil penelitian, Cultural diplomasi Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak-Japan Matsuri periode 2019–2025 dilaksanakan melalui pendekatan diplomasi budaya yang kolaboratif, edukatif, dan partisipatif dengan memanfaatkan festival sebagai ruang interaksi antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Meskipun bukan penyelenggara utama, The Japan Foundation Indonesia berperan aktif dalam menghadirkan berbagai program budaya, pendidikan bahasa Jepang, dan kegiatan interaktif seperti demonstrasi budaya, lokakarya, serta keterlibatan Nihongo Partners yang memberikan pengalaman budaya secara langsung kepada pengunjung. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa Jak-Japan Matsuri tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi

budaya Jepang, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat kedua negara, memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang, serta meningkatkan minat terhadap bahasa dan kebudayaan Jepang. Selama periode 2019–2025, TJF juga memberikan dukungan substansial terhadap penyelenggaraan festival melalui penyediaan program budaya, narasumber, jaringan kerja sama, serta aktivitas edukatif yang sejalan dengan tiga pilar utama The Japan Foundation, yaitu pertukaran seni dan budaya, pendidikan bahasa Jepang, serta studi Jepang dan pertukaran intelektual. Peran tersebut menjadikan festival tidak hanya sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan diplomasi yang memperkuat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Jepang. Dan juga menunjukkan bahwa keberhasilan Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program budaya yang ditawarkan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga tersebut dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi budaya pada era kontemporer tidak lagi dijalankan secara eksklusif oleh negara, melainkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses diplomasi. Berdasarkan perspektif Soft Power Joseph S. Nye, Cultural yang dijalankan Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri menunjukkan bahwa daya tarik budaya mampu menjadi sumber pengaruh yang efektif tanpa menggunakan pendekatan koersif. Melalui pengalaman budaya yang bersifat langsung, partisipatif, dan berkelanjutan, Jepang berhasil membangun citra positif, meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa dan budaya Jepang, serta memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Jepang di tingkat masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Cultural diplomacy Jepang melalui The Japan Foundation Indonesia pada Festival Jak Japan Matsuri periode 2019–2025 telah dilaksanakan dengan baik melalui pemanfaatan daya tarik budaya, penguatan hubungan antarmasyarakat (people-to-people exchange), serta kolaborasi dengan berbagai aktor. Cultural tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai budaya Jepang, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Jepang melalui pendekatan yang bersifat persuasif, partisipatif, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Cultural The Japan Foundation Indonesia sebagai Supporting Institution dalam penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri periode 2019–2025. Pengumpulan data primer juga masih terbatas pada wawancara dengan perwakilan The Japan Foundation Indonesia sehingga belum melibatkan aktor lain yang berperan dalam penyelenggaraan festival, seperti pihak Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang, komunitas budaya Jepang, sponsor, maupun pengunjung festival. Kondisi tersebut menyebabkan perspektif yang diperoleh dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan proses diplomasi budaya yang berlangsung pada Festival Jak Japan Matsuri.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sumber data melalui wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan Festival Jak Japan Matsuri sehingga proses triangulasi data dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas Cultural diplomasi budaya Jepang dari sudut pandang masyarakat Indonesia sebagai penerima diplomasi (*target audience*), misalnya dengan menganalisis perubahan persepsi, peningkatan minat terhadap budaya Jepang, maupun dampak festival terhadap keputusan masyarakat untuk mempelajari bahasa Jepang, melanjutkan studi, atau berkunjung ke Jepang.

DOKUMEN HASIL CEK PLAGIASI

Page 2 of 92 - Integrity OverviewSubmission ID: tm:oid::3618:145052290

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

Exclusions

- 1 Excluded Source

Top Sources

17%	Internet sources
6%	Publications
10%	Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

DAFTAR PUSTAKA

- Agate Travel Tour. (2025). The Kyoto Gion Matsuri, one of Japan's iconic traditional celebrations [Status Facebook]. Facebook. <https://www.facebook.com/AgateTravelTour/posts/the-kyoto-gion-matsurione-of-japans-iconic-traditional-celebrations-will-takep/1105983188229650/>
- Amalina, A. (2015). Budaya populer Jepang sebagai instrumen diplomasi Jepang dan pengaruhnya terhadap komunitas-komunitas di Indonesia. *The Journal of International Studies*, 1, 108–122. <https://doi.org/10.25077/ajis.1.2.108122.2012>
- Andry. (2023, 18 November). Jak-Japan Matsuri kembali dihelat di Jakarta. *Berita Jakarta*. <https://www.beritajakarta.id/read/131823/jak-japan-matsurikembali-dihelat-di-jakarta>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2018). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? Dalam *Cultural diplomacy: Beyond the national interest?* (hlm. 11– 27). Routledge.
- ANTARA FOTO. (2009). Jak-Japan Matsuri 2009 [Foto]. <https://www.antarafoto.com/id/view/78545/jak-japan-matsuri-2009>
- Aprilliyanto, A., & Purwanto, A. (2022). Peran Japan Foundation dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2015–2018. *Kajian Hubungan Internasional*, 1(2). <https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6469>
- Arrahman, F. (2022, 16 Oktober). 2 tahun rehat, Jak-Japan Matsuri 2022 kembali digelar. *deCODE*. <https://decode.uai.ac.id/2-tahun-rehat-jak-japan-matsuri2022-kembali-digelar/>
- Aruni, A., Simanjuntak, T. R., & Herginasari, P. (2022). Cool Japan's role as a Japanese public diplomacy strategy through the Asia Kakehashi Project in Indonesia. *Eduvest–Journal of Universal Studies*, 2(8), 581–587. (nomor halaman perlu dicek ulang ke sumber asli)
- Asiawati, D. (2022). Praktik diplomasi soft power negara Jepang [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Ayuningtyas, D. (2024). Peran budaya populer sebagai soft power bagi negara di Asia Timur. *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional*, 1(1), 24–43.
- Azhari, D. P. M. (2024). Cultural Cool Japan sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati].
- CNN Indonesia. (2021, 28 Juni). Sejarah peristiwa Malari, malapetaka di tahun 1974. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20210628163931-574-660422/sejarah-peristiwa-malari-malapetaka-di-tahun-1974>

Cummings, M. C., Jr. (2003). Cultural diplomacy and the United States government: A survey. Center for Arts and Culture.

Dihni, V. A. (2022, 19 Oktober). Keseruan Jak-Japan Matsuri 2022, acara persahabatan Indonesia dan Jepang. Kompas.com.
<https://travel.kompas.com/read/2022/10/19/100500927/keseruan-jakjapan-matsuri-2022-acara-persahabatan-indonesia-dan-jepang>

Habibah, A. F. (2023, 26 November). Kemendikbudristek: Program Nihongo Partners dukung pengembangan bahasa. ANTARA News.
<https://www.antaranews.com/berita/3841794/kemendikbudristekprogram-nihongo-partners-dukung-pengembangan-bahasa>

Haddad, W. (1980). Japan, the Fukuda Doctrine, and ASEAN. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Cultural Affairs*, 2, 10–29. <https://doi.org/10.1355/cs2-1b>

Hakim, T. (2024). Peran The Japan Foundation (TJF) terhadap hubungan kerja sama Jepang–Indonesia pada tahun 2020–2022. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(1).
<https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ/article/view/2477> (cek juga kemungkinan versi "Jurnal Demokrasi")

Hondru, A. (2014). Matsuri: Essence of Japanese spirituality. *Romanian Economic and Business Review*, 9, 47–55.

Iwabuchi, K. (2015). Pop-culture diplomacy in Japan: Soft power, nation branding and the question of "international cultural exchange". *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 419–432.
<https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042469>

Jak Japan Matsuri. (t.t.). Tentang Jak-Japan Matsuri. Diakses 21 Juni 2026, dari <https://www.jakjapanmatsuri.id/>

JLPT Indonesia. (t.t.). Japanese-Language Proficiency Test in Indonesia. Diakses 19 Juni 2026, dari <https://jlptonline.or.id/>

Kameda, M. (2014, 20 Maret). Japan Foundation plans fresh cultural surge in Southeast Asia. *The Japan Times*.

Katriana. (2025, 28 September). Festival Jak-Japan Matsuri 2025 hadirkan pengalaman serasa di Jepang. ANTARA News Ambon.
<https://ambon.antaranews.com/berita/293429/festival-jak-japan-matsuri-2025-hadirkan-pengalaman-serasa-di-jepang>

Kemendikbudristek perbarui kerja sama dengan Japan Foundation karena besarnya manfaat yang diterima Indonesia. (2022, 14 Juli). *Pasundan Ekspres*.
<https://pasundan.jabarekspres.com/2022/07/14/kemendikbudristekperbarui-kerja-sama-dengan-japan-foundation-karena-besarnya-manfaatyang-diterima-indonesia/>

- Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri. (2024). Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024: Permohonan sponsor dan donasi. Yayasan Jabat Hati Indonesia Jepang. <https://www.jakjapanmatsuri.id/assets/img/ppsidn.pdf>
- Kompas.id. (2025, 22 Mei). Japan Cultural Weeks 2025 hadirkan pesona Okinawa dan ragam budaya Jepang. Kompas.id. <https://adv.kompas.id/baca/japancultural-weeks-2025-hadirkan-pesona-okinawa-dan-ragam-budaya-jepang/>
- Kompas TV. (2018, 9 September). Jak-Japan Matsuri, simbol persahabatan RI dan Jepang. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/nasional/12519/jak-japanmatsuri-simbol-persahabatan-ri-dan-jepang>
- Kumalaningsih, R., & Hartati, A. (2022). Diplomasi publik Jepang (Studi kasus: Budaya pop Jepang di Indonesia). *Kajian Hubungan Internasional*, 1(2). <https://doi.org/10.31942/khi.2022.1.2.6473>
- Kunkunrat, K. (2024). Korean cultural diplomacy: Uniting society through soft power. *Best Journal of Administration and Management*, 2(3), 157–162.
- Maheswara, H. P., Fardyan, H. F., Manurung, J. D., & Mulyeni, S. (2026). Analisis konsumsi budaya populer Jepang pada aspek kehidupan sosial mahasiswa. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 4(1), 24–40. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i1.2676>
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (t.t.). Study abroad in Japan. Diakses 19 Juni 2026, dari https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/j_study/index.html
- Mubah, A. S. (2019). Japanese public diplomacy in Indonesia: The role of Japanese agencies in academic exchange programs between Japan and Indonesia. *Jurnal Global & Culturalis*, 13(1), 37–50.
- Natalia, G. D., Aji, M. P., & Chairul, R. P. (2026). Implementasi Perjanjian Perdagangan Indonesia–Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA) dalam mendukung ekspor Indonesia ke Jepang. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1).
- Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation dalam meningkatkan hubungan kerja sama Indonesia–Jepang di bidang budaya. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133–1148.
- Nuraini, N., & Tjarsono, I. (2017). Diplomasi kebudayaan Jepang terhadap Indonesia dalam mengembangkan bahasa Jepang. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(1), 1–12.
- Nurhusna, N., & Sakinah, Z. (2024). Confucius Institute: Soft power and cultural diplomacy. *Journal of Maobi*, 2(2), 204–209.

- Nye, J. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616, 94–109.
<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Nye, J. (2019). Soft power and public diplomacy revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Nye, J. S. (2011). The future of power. *PublicAffairs*
- Nye, J., & Power, S. (2004). The means to success in world politics. *Public Affairs*.
- Padlika, G., Rifai, M., & Hakim, F. N. (2024). Soft diplomasi Jepang melalui anime dan manga untuk meningkatkan nation branding Jepang. *Jurnal Polinter (Politik dan Hubungan Internasional)*, 9(2), 1–12.
<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/7420> (cek nama penulis pertama, ada versi lain menulis "Garmabar, P.")
- Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat. (2025, 27 September). Jak-Japan Matsuri 2025, ajang pertukaran budaya. *Berita Foto*.
<https://pusat.jakarta.go.id/revamp/berita/foto/news/jak-japan-matsuri-2025-ajang-pertukaran-budaya-2271-image-2271-image>
- Pratama, A. N. (2019, 15 Januari). Peristiwa Malari 1974, protes modal asing atau dampak perpecahan militer? *Kompas.com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/15/16362931/peristiwa-malari-1974-protes-modal-asing-atau-dampak-perpecahan-militer>
- PT Bank JTrust Indonesia Tbk. (2023, 23 November). J Trust Bank dukung pelaksanaan Jak-Japan Matsuri 2023. *J Trust Bank*.
<https://www.jtrustbank.co.id/id/informations/j-trust-bank-dukungpelaksanaan-jak-japan-matsuri-2023>
- Purnamasari, U., & Aulia, Y. (2024). Kerja sama bilateral Indonesia-Jepang melalui program The Japan Foundation. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.741> (daftar penulis di footnote asli tidak jelas, wajib dicek ke jurnal)
- Rahmawati, R., & Indrawati, I. (2023). Peran diplomasi kebudayaan Jepang dalam perkembangan perekonomian Jepang melalui Jak Japan Matsuri di Indonesia pada tahun 2017–2019. *Global Insight Journal*, 7(2).
<https://doi.org/10.52447/gij.v7i2.6584>
- Raj, R. (2024). Soft power and public diplomacy in modern international relations [Sumber tidak lengkap, perlu dicari ulang]
- Sahasrad, H., & Ridwan, M. (2020). The Malari 1974, press and the Soeharto's New Order: A historical reflection on student movement in the authoritarian era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal)*, 3(4), 2796–2806. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1289>

- Saraswati, P. A. (2021). The Jak Japan Matsuri program in Japan's soft power diplomacy practice with Indonesia [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Schneider, C. P. (2006). Cultural diplomacy: Hard to define, but you'd know it if you saw it. *The Brown Journal of World Affairs*, 13(1), 191–203.
- Setyawan, M. A. (2023, 9 November). Festival budaya Jepang terbesar, Jak-Japan Matsuri di Gambir Expo, ada Da-ICE, JKT48 hingga Weird Genius. Event Guide. <https://eventguide.id/2023/11/09/festival-budaya-jepang-terbesarjak-japan-matsuri-di-gambir-expo-ada-da-ice-jkt48-hingga-weird-genius/>
- Shibasaki, A. (2014). Activities and discourses on international cultural relations in modern Japan: The making of KBS (Kokusai Bunka Shinko Kai), 1934–1953. Dalam *Networking the international system: Global histories of international organizations* (hlm. 53–72). Springer International Publishing.
- Sofyan, A. (2025, 13 Agustus). The Japan Foundation kirim guru bahasa Jepang ke seluruh Indonesia. *Jurnas.com*. <https://www.jurnas.com/artikel/1644681/The-Japan-Foundation-KirimGuru-Bahasa-Jepang-ke-Seluruh-Indonesia/>
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76, 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>
- Supargo, A. (2019, 8 September). Mau berkunjung ke Jak Japan Matsuri 2019? Simak 5 tips ini. *Kompas.com*.
- Tashandra, N. (2024, 29 Mei). Koryu Space Japan Foundation, working space gratis di Jakarta. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2024/05/29/183800227/koryu-spacejapan-foundation-working-space-gratis-di-jakarta>
- Tempo. (2025). Meriahnya Bon Odori di Jak-Japan Matsuri 2025. Diakses 5 Juli 2026, dari <https://www.tempo.co/hiburan/meriahnya-bon-odori-di-jak-japanmatsuri-2025-2074287>
- Tempo.co. (2023, 12 November). Meriahnya festival budaya Jepang dan Indonesia di Jak-Japan Matsuri 2023. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/arsip/meriahnya-festival-budaya-jepang-danindonesia-di-jak-japan-matsuri-2023-119038>
- Tempo.co. (2023, 18 November). Jak Japan Matsuri 2023 digelar di JIExpo Kemayoran, pengunjung bisa bermain shuriken coaster. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/hiburan/jak-japan-matsuri-2023-digelar-di-jiexpokemayoran-pengunjung-bisa-bermain-shuriken-coaster-119601>
- The Japan Foundation. (t.t.). Introduction. The Japan Foundation Jakarta. Diakses 6 Juni 2026, dari <https://ja.jpf.go.jp/id/introduction/>

- The Japan Foundation. (t.t.). The Japan Foundation Fellowship. Diakses 19 Juni 2026, dari <https://nd.jpf.go.jp/three-fields/japanese-studies-globalpartnerships/the-japan-foundation-fellowship/>
- The Japan Foundation. (2022). Weaving ties with the world for 50 years and onward. The Japan Foundation.
- The Japan Foundation. (2025). Survey report on Japanese-language education abroad 2024: Southeast Asia. <https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/information/dl/southeast asia en.pdf>
- The Japan Foundation Jakarta. (t.t.). Tentang The Japan Foundation. Diakses 14 Juni 2026, dari <https://ja.jpf.go.jp/id/>
- The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Urawa. (t.t.). Japaneselanguage teacher training course (basic training). Diakses 19 Juni 2026, dari https://www.jpf.go.jp/e/urawa/e_trnng_t/nc_bt.html
- The Japan Foundation Japanese-Language Institute, Urawa. (t.t.). Training programs for teachers of the Japanese language. Diakses 19 Juni 2026, dari https://www.jpf.go.jp/e/urawa/e_trnng_t/trnng_t.html
- Vyas, A. (2008). The Japan Foundation in China: An institution for soft power. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies*, 8(3), 5–7.
- Watanabe, Y., & McConnell, D. L. (Eds.). (2008). *Soft power superpowers: Cultural and national assets of Japan and the United States*. M.E. Sharpe.
- Widiandari, A., & Sakariah, D. S. (2023). Perayaan matsuri Jepang sebagai bagian diplomasi budaya. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 61–65.
- Wiyatasari, R. (2018). Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 62–70.
- Yamamura, T., & Seaton, P. (Eds.). (2020). *Contents tourism and pop culture fandom: Transnational tourist experiences*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781845417239>
- Yanti, I. (2013). Diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia melalui The Japan Foundation tahun 2003–2011 [Skripsi].

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Abdul Barry, Publication Officer The Japan Foundation Indonesia

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana keterlibatan The Japan Foundation Indonesia dalam penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri selama periode 2019-2025?
2. Apa tujuan utama The Japan Foundation Indonesia dalam mendukung atau berpartisipasi pada festival Jak-Japan Matsuri?
3. Bentuk kontribusi apa saja yang diberikan The Japan Foundation Indonesia dalam festival tersebut? Baik dalam aspek program, pendanaan, maupun kerja sama kelembagaan.
4. Menurut Bapak, bagaimana Jak-Japan Matsuri dapat menjadi sarana diplomasi budaya Jepang di Indonesia?
5. Nilai-nilai budaya Jepang apa yang paling ingin diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia melalui partisipasi The Japan Foundation dalam JakJapan Matsuri?
6. Bagaimana The Japan Foundation merancang program-program budaya agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda?
7. Apakah terdapat Cultural khusus untuk menarik minat generasi muda Indonesia terhadap budaya Jepang melalui festival ini?
8. Bagaimana The Japan Foundation memanfaatkan kegiatan budaya sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan hubungan yang lebih dekat antara masyarakat Jepang dan Indonesia?
9. Dalam pelaksanaan Jak-Japan Matsuri, bagaimana The Japan Foundation menjaga keseimbangan antara promosi budaya tradisional Jepang dan budaya populer Jepang?
10. Apakah terdapat perubahan Cultural atau pendekatan The Japan Foundation dalam pelaksanaan Jak-Japan Matsuri setelah pandemi Covid?

11. Bagaimana The Japan Foundation mengevaluasi keberhasilan partisipasinya dalam Jak-Japan Matsuri?
12. Apakah terdapat indikator tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak festival terhadap pemahaman masyarakat Indonesia mengenai Jepang?
13. Berdasarkan pengamatan di Japan Foundation, dampak apa yang paling terlihat dari penyelenggaraan Jak Japan Matsuri terhadap hubungan budaya Jepang dan Indonesia?
14. Apakah Bapak dapat menjelaskan bagaimana partisipasi Japan Foundation dalam Jak Japan Matsuri mencerminkan Cultural diplomacy Jepang di Indonesia?
15. Bagaimana Japan Foundation sendiri memosisikan Indonesia untuk image building Jepang di Indonesia?

Jawaban Wawancara :

1. untuk merespons bagaimana keterlibatan Japan Foundation Jakarta dalam penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri dari periode 2019 sampai 2025. Untuk ini, kami Japan Foundation Jakarta pada dasarnya terlibat hanya sebagai supporting institution. Jadi, Japan Foundation Jakarta tidak terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan Jak-Japan Matsuri (JJM). Tapi, kami turut ambil andil dalam mempromosikan budaya-budaya Jepang sesuai dengan visi-misi institusi kami dalam bentuk agenda, terlibat dalam agenda-agenda pengenalan budaya di acara Jak-Japan Matsuri. Jadi, kalau dari 2019 sampai 2025, rentang waktu ini mungkin ini sebelum Covid dan setelah Covid. Mungkin teman-teman juga mungkin sudah tahu kalau untuk selama Covid, acara secara offline memang tidak diadakan. Jadi, kalau sebelum Covid sampai 2025 saat ini, kami terlibat secara langsung ya, kami terlibat secara langsung, hadir secara langsung di acara. Ya, walaupun keterlibatannya tidak... gimana, tidak secara langsung mendukung, tapi kami tap in dalam program-program tertentu. Jadi, kami hadir langsung dalam acara JakJapan Matsuri setiap tahunnya di lokasi-lokasi yang sudah ditentukan oleh panitia. Sebenarnya pada dasarnya, acara Jak-Japan Matsuri ini inisiator utamanya adalah Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, bekerja sama dengan teman-teman pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

2. Jadi, sebenarnya sesuai dengan visi-misi Japan Foundation Jakarta juga, kami memang pendekatannya adalah soft diplomacy terkait budaya Jepang, penyebaran budaya Jepang di Indonesia juga. Jadi, agenda-agenda pengenalan budaya, matsuri-matsuri Jepang seperti ini, terutama yang melibatkan institusi di Indonesia juga, ini merupakan salah satu agenda yang kami rasa perlu untuk di-support. Jadi, teman-teman dari Kedubes ataupun teman-teman dari Jak-Japan Matsuri juga selalu request partisipasi. Tujuan kami ya sejalan dengan acara Jak-Japan Matsuri. Jadi, kami bisa sekaligus mempromosikan agenda-agenda Japan Foundation Jakarta, sekaligus memperkenalkan program-program kami yang berkaitan ataupun beririsan dengan pengenalan budaya Jepang di Indonesia, selaku Cultural Center di Indonesia, ya.
3. Sebenarnya untuk program dan kontribusi untuk program, pendanaan, maupun kerja sama, khususnya terkait pendanaan, sebenarnya saya enggak bisa bicara banyak. Karena institusi Japan Foundation Jakarta mungkin di level-level tertentu, top level-nya saja yang mengetahui informasi terkait ini. Tapi, kerja sama kelembagaan ataupun aspek program biasanya seperti yang tadi disampaikan, kami ikut andil dalam menginisiasi agenda Japan Foundation Jakarta di Jak-Japan Matsuri, tentunya yang berkaitan dengan budaya Jepang supaya agendanya tetap beririsan ya. Biasanya program-programnya adalah kami kenalkan beberapa budaya tradisional Jepang, mungkin dengan demonstrasi kaligrafi Jepang. Kami persilakan temanteman Indonesia untuk... teman-teman di Jakarta untuk berpartisipasi menulis kanji secara langsung, namanya Shodo... Shodo Demonstration. Ini salah satu contohnya. Waktu itu Shodo Demonstration-nya ditemani oleh teman-teman Nihongo Partners secara langsung di lokasi acara. Jadi, teman-teman Indonesia juga bisa bawa pulang hasil karya Shodo kaligrafinya. Mungkin seperti itu. Dan untuk kerja sama kelembagaan juga kami biasanya bantu support untuk promosi acara di kanal media sosial Japan Foundation Jakarta juga ya. Jadi, biasanya ini sudah jadi satu paket juga dengan institusi kami. Jadi, kami bisa ikut berpartisipasi di acara tersebut, sebagai bentuk timbal baliknya kami juga promosikan agenda tersebut di kanal media sosial Japan Foundation Jakarta.
4. Baik, kalau untuk sarana diplomasi budaya, sebenarnya agenda-agenda seperti ini mungkin cukup... masih tetap cukup banyak peminatnya di Indonesia ya, khususnya di Jakarta. Jadi, memang teman-teman penikmat,

pencinta budaya Jepang, pencinta bahasa Jepang, dan segala macam yang berkaitan dengan Jepang memang sangat menanti-nantikan acara semacam ini ya. Karena memang ini jadi titik kumpul bagi teman-teman untuk sekaligus bisa sambil menikmati budaya Jepang, menikmati budayanya juga lewat beragam hal. Karena di sana nanti pasti banyak agenda terkait budaya tradisional maupun budaya populer Jepang, bisa sekaligus cobain makananmakanan khas Jepang juga. Ini juga konsep dari budaya Jepang itu sendiri. Jadi, ini memberikan citra yang positif bagi Jepang juga, khususnya di mata teman-teman di Indonesia juga. Jadi, pendekatan-pendekatan seperti ini saya rasa masih... masih relevan dijalankan sampai sekarang.

5. Jadi, kalau untuk nilai-nilai Jepang yang paling ingin kami tonjolkan itu ya tentu yang berkaitan dengan program-program kami ya. Sebenarnya beberapa... kami selaku Cultural Center di Indonesia juga, Japan Cultural Center di Indonesia juga, memang punya tiga pilar utama. Institusi kami punya pilar di tupoksi... apa, tugas pokok institusi kami itu ada tiga: ada di pengenalan budaya, bahasa, dan studi tentang Jepang. Jadi, semakin... untuk agenda-agenda yang berkaitan, misalnya kami tap in ke acara JakJapan Matsuri, tentu kami selalu mempromosikan agenda-agenda Japan Foundation Jakarta itu sendiri. Agenda-agendanya seperti apa, kami promosikan kembali kepada masyarakat Indonesia, diselingi dengan pengenalan-pengenalan budaya Jepang yang ada di Indonesia... yang kami lakukan di Indonesia juga. Itu biasanya kami sesuaikan dengan konsep matsuri-nya juga, konsep acaranya juga. Selama itu bisa kami implementasikan di matsuri tersebut, seperti tadi kaligrafi, maka kami bisa implementasikan di sana. Kadang-kadang juga kami promosikan dalam bentuk apa ya... experience pemakaian yukata, baju tradisional Jepang. Atau mungkin enggak sampai yang kimono, mungkin yang yukata-nya saja, itu yang lebih simpel mungkin pemakaiannya. Jadi, kami bisa promosikan itu, experience orang-orang Indonesia juga bisa pakai yukata-nya selama pameran... selama acara Jak-Japan Matsuri berlangsung, seperti itu.
6. Sebenarnya program-program budaya itu memang latar belakangnya sudah pasti berbeda ya. Karena memang tugas Cultural Center juga, mungkin tidak hanya Cultural Center Jepang saja, teman-teman ke pusat kebudayaan lainnya juga mungkin memang sudah mengidentifikasi hal ini, bahwasanya pengenalan budaya itu... karena memang approaching-nya nanti akan dilakukan di negara sahabat, pasti akan berbeda. Jadi, latar belakang

budaya yang berbeda ini mungkin menurut kami juga bukan hal yang terlalu kami... apa ya, bukan hal yang terlalu kami jadikan tantangan. Ya di satu sisi memang ini kami jadikan tantangan, tapi memang posisi kami sebagai Cultural Center adalah memberikan informasi terkait budaya Jepang dan hal-hal yang beririsan tentang Jepang untuk diketahui oleh masyarakat di Indonesia, bukan untuk dijadikan hal yang harus dipertentangkan. Kami berharap dan kami punya visi adalah budaya bisa jalan secara beriringan. Dengan teman-teman Indonesia tetap menghormati adat dan budaya di Indonesia, Japan Foundation juga, bagi teman-teman yang berminat dengan budaya Jepang, kami punya wadah untuk memperkenalkan budaya Jepang itu sendiri kepada masyarakat di Indonesia. Jadi, balik ke poin tadi ya, balik ke poin awal tadi, kami paham betul latar belakang budayanya tentu berbeda. Tapi buat teman-teman yang berminat dan tertarik dengan kebudayaan Jepang, kami buka wadah selebar-lebarnya supaya temanteman bisa dapat informasi yang sesuai, yang relevan dengan budaya Jepang itu sendiri lewat institusi yang memang sudah diverifikasi langsung oleh pemerintah Jepang.

7. Sebenarnya kalau untuk Cultural khusus, enggak... enggak ada yang gimana-gimana banget sih sebenarnya untuk Jak-Japan Matsuri juga. Jadi, kami biasanya memang diberikan semacam slot waktu dan slot lokasi untuk booth Japan Foundation Jakarta tampil di acara Jak-Japan Matsuri. Biasanya kami informasikan ketersediaan waktu dan ketersediaan staf kami kepada tim Jak-Japan Matsuri. Nanti setelah itu ya kami akan adakan booth, kami akan running booth-nya di sana. Cultural khususnya sebenarnya kami selalu promosi aja acaranya di kanal Instagram dan media sosial kami. Bagi temanteman yang berminat, nanti bisa langsung mampir ke booth Japan Foundation Jakarta di Jak-Japan Matsuri. Jadi, Cultural khususnya mungkin sejauh ini belum ada, biasanya kami juga... yang pasti kami coba sesuaikan dengan konsep dari Jak-Japan Matsuri dan ketersediaan waktu dan lokasinya saja dari Jak-Japan Matsuri.
8. Sebenarnya, Japan Foundation sebisa mungkin terlibat di berbagai acara ya. Karena kami juga paham ketika institusi kami jalan sendirian dengan program-program kami sendiri, itu kami mungkin punya keterbatasan juga terhadap penyebaran agenda institusi kami. Jadi, kami sangat terbuka pada dasarnya, dan sangat berterima kasih kalau memang kami diundang untuk acara-acara seperti ini selama dia relevan dan sesuai dengan tugas pokok institusi kami. Kami akan dengan senang hati berpartisipasi untuk

memberikan... memberikan informasi yang lebih jauh terkait program-program Japan Foundation Jakarta, terkait kebudayaan Jepang juga tentunya, supaya masyarakat juga bisa ikut tahu lebih banyak tentang Japan Foundation Jakarta, ikut tahu lebih banyak tentang program-program institusi kami, tahu lebih banyak juga tentang Jepang secara general ataupun budayanya secara general.

9. Sebenarnya ini belum tentu bisa sama sih ya, karena terhadap pelaksanaan Jak-Japan Matsuri, kami juga kadang-kadang tidak... kalau dari program yang kami bawa ke Jak-Japan Matsuri, itu memang program yang kami sesuaikan secara internal. Jadi, kalau agenda secara menyeluruh Jak-Japan Matsuri, itu mungkin kami belum bisa respons, karena di Jak-Japan Matsuri sendiri untuk acara keseluruhannya mereka juga punya beragam agenda yang populer dan tradisional juga, itu semuanya digodok oleh teman-teman panitia internal. Tapi kalau untuk porsi Japan Foundation Jakarta di Jak-Japan Matsuri, itu memang selalu kami sesuaikan dengan kapasitas dan ketersediaan manpower staf kami juga. Biasanya kami sesuaikan dulu kira-kira apa yang bisa kami bawa untuk teman-teman audiens di Jakarta. Ketika itu memang populer, ya kami bisa bawa budaya populer-nya juga. Mungkin akan lebih gampang kalau budaya tradisional, maka kami biasanya akan perkenalkan juga budaya tradisional. Karena penikmatnya juga kami rasa sama-sama sepadan ya, karena di Indonesia juga, di Jakarta terlebih khusus, teman-teman juga sangat tertarik dengan budaya tradisional pada umumnya. Jadi, terkait pengenalan-pengenalan kaligrafi yang sederhana dan pemakaian baju tradisional Jepang, itu juga sangat... masih sangat diminati sebenarnya. Karena konsep itu mungkin saja belum tentu diprovide oleh teman-teman Jak-Japan Matsuri. Bisa jadi memang pendekatan populer-nya sudah cukup banyak di agenda Jak-Japan Matsuri, seperti menghadirkan banyak tamu-tamu ataupun penyanyi-penyanyi populer Jepang, mungkin bintang tamunya juga sudah sangat populer culture. Jadi, mungkin kami balancing dengan kasih pendekatan yang lebih tradisional lagi. Ya walaupun memang pendekatan tradisional bukan hanya dari JF saja ya, mungkin ada teman-teman lain yang lakukan hal serupa di Jak-Japan Matsuri, tapi sebisa mungkin kami bawa yang memang sesuai dengan kemampuan tim JF Jakarta pada saat itu.
10. Sebenarnya kalau dari kami, enggak ada ya. Ini pendekatan Jak-Japan Matsuri-nya selama kami diundang untuk acaranya secara langsung dan kami sesuai jadwalnya, sebenarnya kami bisa ikut join saja. Cultural-nya

mungkin lebih spesifik bisa ditanyakan ke teman-teman panitia ya. Tapi kalau untuk Japan Foundation Jakarta sendiri sebenarnya tidak ada untuk hal seperti ini.

11. Biasanya kalau untuk tolok ukur keberhasilan ini beragam. Tapi kalau untuk kami sendiri, kami tidak terlalu lakukan evaluasi yang menyeluruh, karena pada dasarnya ini agenda yang kami diminta untuk partisipasi. Jadi, ini semacam... kami hanya tap in kolaborasi di acara tersebut. Jadi, biasanya kami mengukurnya lewat banyaknya atau tidaknya partisipasi masyarakat ke booth kami. Tapi memang biasanya kami juga tidak terlalu spesifik menghitung seberapa banyak partisipasi orang yang join ke booth Japan Foundation Jakarta. Biasanya ketika kenang-kenangan atau freebies-nya sudah habis, mungkin tolok ukurnya bisa dari situ juga. Berarti pengunjung booth Japan Foundation Jakarta lumayan banyak dan cukup banyak pada saat itu. Kami juga biasanya bagi-bagi merchandise kok setiap acara di JakJapan Matsuri. Jadi, ketika merchandise-nya habis, ya memang waktunya... memang waktunya booth tersebut sudah penuh dengan total yang diharapkan dari tim JF Jakarta juga.
12. Indikator yang di sini, kami tidak... tidak ada indikator tertentu, karena balik lagi seperti yang tadi, posisi Japan Foundation Jakarta adalah sebagai supporting organization saja. Jadi, kalau mungkin butuh jawaban yang komprehensif terkait indikator ini, bisa dikonfirmasi ke teman-teman JakJapan Matsuri secara menyeluruh ya.
13. Hmm, berdasarkan pengamatan JF, dampak yang paling terasa itu... event semacam ini masih tetap ditunggu oleh teman-teman di Indonesia pada dasarnya. Karena setiap tahun, informasi terkait Jak Japan Matsuri ini memang sebagai lokasi yang diminta untuk teman-teman punya... apa ya... teman-teman punya lokasi kumpul bareng jadinya. Penikmat-penikmat Jepang punya lokasi untuk ngumpul bareng, punya tempat untuk bercengkrama bersama, menikmati hal yang mereka sukai secara bersamasama gitu. Jadi yang kami amati, memang agenda-agenda seperti ini masih ditunggu oleh penikmat Jepang di Indonesia. Jadi, ini menjadi... apa ya... Tentu tidak... saya tidak bisa mengindikasikan secara aktual ya, karena mungkin butuh... butuh survei khusus untuk mendapatkan indikator yang sesuai. Apalagi dipakai untuk data... basis data untuk kebutuhan tesis dan segala macam, mungkin ini perlu semacam survei yang lebih komprehensif dan menyeluruh lagi kepada pengunjung-pengunjung Jak

Japan Matsuri terkait ketertarikan mereka terhadap budaya Jepang, survei kepuasan mereka terhadap acara itu sendiri.

Tapi kalau secara kasat mata, mungkin... dampaknya adalah teman-teman masih... teman-teman... tingkat ketertarikan teman-teman di Indonesia terhadap budaya Jepang itu sendiri masih ada dan masih relatif meningkat. Ini sih dampak yang ingin kami jaga sebenarnya, supaya teman-teman tetap tertarik dengan budaya Jepang, tertarik dengan agenda-agenda Japan Foundation Jakarta. Dampaknya adalah teman-teman banyak banget... harapannya ya, harapannya juga mungkin teman-teman lebih banyak yang ingin belajar tentang bahasa Jepang juga. Tetap banyak yang ingin tahu lebih dalam tentang budaya-budaya Jepang juga supaya kesepahaman itu terjalin. Kami juga sebagai institusi pastinya sangat senang ketika banyak teman-teman di Indonesia yang terlibat dan lebih paham tentang budaya Jepang itu sendiri.

14. Sebenarnya ini enggak serta-merta mencerminkan soft diplomacy ya. Jadi pada dasarnya ketika dilihat secara keseluruhan, memang konten Jak Japan Matsuri ini secara menyeluruh juga merupakan bagian dari soft diplomacy juga sebenarnya secara menyeluruh. Jadi ini merupakan Cultural antara government-to-government lewat Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Jadi, partisipasi kami mungkin hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan acara. Tapi Cultural diplomacyni tentunya dijalankan oleh seluruh institusi, termasuk institusi kami, Japan Foundation Jakarta, Kedutaan Besar Jepang juga. Jadi Cultural seperti ini, soft diplomacy seperti ini, pengenalan budaya lewat agenda-agenda tertentu, masih... masih sesuai dan masih... masih cukup impactful buat warga di Indonesia juga untuk lebih suka dan lebih... lebih mengenali, menyelami lebih dalam budaya-budaya Jepang gitu. Jadi memang soft diplomacy masih relevan sampai sekarang. Acara-acara seperti Jak Japan Matsuri juga punya market-nya sendiri, punya audiensnya tersendiri, dan itu juga masih sangat relevan sampai sekarang.
15. Bagaimana Japan Foundation memosisikan Indonesia untuk image building Jepang di Indonesia? Mmm... sebenarnya untuk... kami ranah kerjanya berbeda ya. Jadi untuk secara komprehensif, sebenarnya secara menyeluruh, secara total, itu aspek terkait Indonesia tentunya beragam. Jadi yang kami sentuh tentu cuman budayanya saja. Jadi di bagian pengenalan budaya, kami lakukan secara vice versa. Kami memperkenalkan Indonesia juga ke mata

Jepang, dan kami juga memperkenalkan Jepang ke mata Indonesia. Jadi untuk Indonesianya sendiri... mmm... sebenarnya saya sedikit agak... nanti mungkin saya minta dikonfirmasi lagi, dielaborasi lagi untuk posisi Indonesia untuk image building di Jepang ini yang dimaksudkan seperti apa. Tapi yang mau saya sampaikan juga adalah secara menyeluruh untuk image Indonesia itu sendiri... bagaimana memosisikan Indonesia untuk image building Jepang di Indonesia... Apakah image Indonesia di mata Jepang, atau image Jepang di mata Indonesia yang ingin disampaikan di sini?

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA



BERITA ACARA BIMBINGAN

06/07/2026, 19.52

Universitas Budi Luhur & Akademi Sekretari Budi Luhur
Kartu Bimbingan Mahasiswa



N I M : 2242510077
NAMA : Pratiwi Arianti
Dosen Pembimbing : Agung Permadi, S.I.P, M.Si.
Judul Skripsi : STRATEGI SOFT DIPLOMACY JEPANG MELALUI THE JAPAN FOUNDATION INDONESIA PADA FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI PERIODE 2019 - 2025

No	Tanggal	Materi
1	04-04-2026	Briefing Awal
2	09-04-2026	Revisi 1 Bab 1
3	16-04-2026	Revisi 2 Bab 1
4	22-04-2026	Revisi 3 Bab 1
5	30-04-2026	Revisi 4 Bab 1 & Revisi 1 Bab 2
6	07-05-2026	Revisi 5 Bab 1 & Revisi 2 Bab 2
7	16-05-2026	Revisi 6 Bab 1 & Revisi 3 Bab 2
8	21-05-2026	Revisi 3 Bab 2 & Revisi 1 Bab 3
9	04-06-2026	Revisi 4 Bab 2 & Revisi 2 Bab 3
10	19-06-2026	Revisi 3 Bab 3
11	22-06-2026	Review Daftar Pertanyaan Wawancara
12	26-06-2026	Revisi 1 Bab 4
13	03-07-2026	Revisi 2 Bab 4 & Revisi 1 Bab 5
14	06-07-2026	acc sidang

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Pratiwi Arianti)